

SKRIPSI
PENGUATAN MODERASI BERAGAMA SISWA KELAS IV MELALUI
PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SDI
SURYA BUANA MALANG

OLEH
ELVITA DIANITA
NIM. 200103110074



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA SISWA KELAS IV MELALUI
PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SDI
SURYA BUANA MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

Oleh

Elvita Dianita

NIM. 200103110074



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025



LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA KELAS IV MELALUI PROYEK
PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SDI SURYA BUANA
MALANG**

SKRIPSI

Dipersembahkan dan disusun oleh

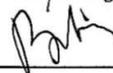
Elvita Dianita (200103110074)

Telah dipertahankan di hadapan penguji pada tanggal 16 Juni 2025 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji	Tanda Tangan
Ketua Sidang Dr. Bintoro Widodo, M.Kes NIP. 197604052008011018	
Sekretaris Sidang Rois Imron Rosi, M.Pd NIP. 19910227201802011127	
Pembimbing Rois Imron Rosi, M.Pd NIP. 19910227201802011127	
Anggota Penguji Alfan Nur Azizi, M.Pd NIP. 199204122019031009	

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Keguruan
Universitas Muhammadiyah Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 1965040319998031002

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No. 50 Malang
Website: <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/> / email: pgmi@uin-malang.ac.id

SURAT PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP : 19910227201802011127

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa:

Nama : Elvita Dianita
NIM : 200103110074
Judul : "Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang."

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan skripsi sesuai ketentuan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai dosen pembimbing memberikan persetujuan kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti Ujian Skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes
NIP.197604052008011018

Dosen Pembimbing

Rois Imron Rosi, M.Pd
NIP. 19910227201802011127

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 04 Juni 2025

Rois Imron Rosi, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Elvita Dianita

Lamp. : 4 (empat) Ekslembar

Yang Terhormat, dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca serta memeriksa Skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Elvita Dianita
NIM : 200103110074
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : "Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang"

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, kami mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 4 Juni 2025



Rois Imron Rosi, M.Pd

NIP. 19910227201802011127

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elvita Dianita

NIM : 200103110074

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : “Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang”

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 9 Juni 2025

Hormat saya,



Elvita Dianita

200103110074

MOTTO

“The best way to predict your future, is to create it”

(Peter Drucker)

“It always seems impossible until it’s done”

(Nelson Mandela)

“Believe you can and you’re halfway there”

(Theodore Roosevelt)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Mengetahui yang dengan kasih dan kuasa-Nya telah menuntun peneliti menapaki jalan ilmu yang begitu luas ini. Sholawat dan salam tak lupa peneliti haturkan kepada sumber inspirasi dan suri tauladan bagi umatnya, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang ini, serta tak lupa doa yang senantiasa teriring untuk para keluarga dan sahabatnya.

Sebagai seorang mahasiswa, tentu penulis merasa bangga atas tercapainya gelar ini, karena telah berusaha semaksimal mungkin dan bersungguh-sungguh untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dalam dunia perkuliahan. Namun, keberhasilan ini tentu bukanlah hasil dari peneliti sendiri. Terdapat pihak-pihak yang sangat *mensupport* penulis dalam bentuk moril maupun materil. Oleh karena itu, melalui lembar persembahan ini, izinkanlah peneliti untuk mendedikasikan karya ini kepada semua pihak yang sangat berkontribusi dalam perjalanan panjang ini.

Peneliti persembahkan karya ini dengan sepenuh cinta dan hormat kepada:

1. Keluarga tercinta, Ayah H. Joko Isnadi, SH., MH., Mami Hj. Kustiyarningsih, S.H., Adik perempuan saya Aurora Pradipta, adik laki-laki saya Rafandi Marzuki, *mbahkung* Alm. Suwandi, dan *mbah uti* Almh. Soekarlin. Terima kasih banyak atas dukungan, nasihat, motivasi, dan kasih sayang yang tak terhingga yang diberikan kepada penulis. Terima kasih atas peluh dan lelahnya yang menjadi saksi bahwa keberhasilan saya adalah bagian dari perjuangan kalian.

2. Dosen pembimbing saya, Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd., yang telah menjadi lentera dalam langkah ilmiah peneliti, yang dengan penuh kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing peneliti untuk menyempurnakan karya ini. Terima kasih atas arahan, saran, motivasi, dan dukungan selama pengerjaan skripsi ini.
3. SDI Surya Buana Malang dan seluruh pihak yang telah memberikan wadah dan izin kepada peneliti sehingga dapat melakukan proses penelitian di sini.
4. Teman-teman semasa perkuliahan, Enda PGMI angkatan 20, teman-teman ICP PGMI angkatan 20.
5. Diri sendiri, terima kasih telah bertahan, terus berjuang, tidak menyerah, dan kuat. Semoga perjalanan ini menjadi pengingat bahwa Allah SWT tak pernah meninggalkan hamba-Nya yang senantiasa bersungguh-sungguh.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Alhamdulillah* segala puja dan puji atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang.” Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW, yang sangat kita harapkan syafaatnya di hari kiamat kelak.

Penyusunan skripsi ini tidaklah terwujud tanpa bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Bintoro Widodo, M.Kes., selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff.
4. Dr. Ahmad Sholeh, M.Pd., selaku dosen wali peneliti selama menempuh bangku perkuliahan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Rois Imron Rosi, M.Pd., selaku dosen pembimbing peneliti yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, saran, dukungan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Keluarga besar SDI Surya Buana Malang yang telah bersedia menjadi lokasi penelitian dan membantu penyelesaian skripsi ini.
7. Ayahanda H. Joko Isnadi, S.H., M.H., mami Hj. Kustiyaningsih, S.H., adik Aurora Pradipta, serta adik Rafandi Marzuki.
8. Enda Saputra Sri Asiska, yang telah menjadi tempat curahan hati peneliti. Terima kasih atas bantuan, saran, doa, serta motivasi yang telah diberikan. *Wopyuuu ndaa.*
9. Teman-teman seperjuangan ICP PGMI 2020, Iin, Thalia, Syahru, Annas, Lingga, Ima, Sintia, Nida, Roma, Bintang, Devi, Anna, Intan. *See u on top gaiss.*
10. Teman-teman seperjuangan MPGMI A 2023, Pak Ikmal, Syahru, Mba Vidia, Arrum, Chofifah, Avifa, Mba Abidah, Setia, Thalia, Izza. *See u on top gaiss.*
11. Kepada pemilik senyuman yang hangat dan sifat keras kepala yang telah banyak membantu dalam banyak hal. Terima kasih atas bantuan, saran, doa, serta motivasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangatlah jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ilmiah ini ke depannya. Semoga karya ini dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi dunia pendidikan.

Akhir kata, penulis berharap apa yang telah tertulis di sini bukan hanya menjadi pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi-Nya.

Malang, 9 Juni 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Elvita Dianita", with a small tilde symbol (~) underneath the name.

Elvita Dianita

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
MOTTO	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
الملخص	xxii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis.....	10
2. Manfaat Praktis	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	26
G. Sistematika Penulisan	27
BAB II KAJIAN TEORI	29
A. Penguatan dalam Pembelajaran.....	29
1. Pengertian Penguatan dalam Pembelajaran	29
2. Tujuan Diberikannya Penguatan dalam Pembelajaran	31

3.	Jenis-Jenis Penguatan dalam Pembelajaran	33
4.	Prinsip dalam Penggunaan Penguatan dalam Pembelajaran.....	37
B.	Moderasi Beragama	40
1.	Definisi Moderasi Beragama	40
2.	Prinsip Moderasi Beragama	45
3.	Indikator Moderasi Beragama.....	52
C.	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	57
1.	Definisi dan Konsep P5	57
2.	Desain Proyek P5	62
3.	Indikator Keberhasilan atau Produk P5	64
4.	Implementasi Moderasi Beragama dalam Proyek P5	65
D.	Perspektif Teori dalam Islam	67
E.	Kerangka Berpikir.....	69
BAB III	METODE PENELITIAN	70
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B.	Kehadiran Peneliti.....	70
C.	Lokasi Penelitian.....	71
D.	Subjek Penelitian.....	71
E.	Data dan Sumber Data	72
F.	Instrumen Penelitian.....	73
G.	Teknik Pengumpulan Data.....	73
H.	Pengecekan dan Keabsahan Data.....	74
I.	Analisis Data	75
J.	Prosedur Penelitian.....	75
BAB IV	PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	77
A.	Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	77
1.	Deskripsi Umum SDI Surya Buana Malang.....	77
2.	Visi dan Misi.....	78
B.	Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang	79
1.	Desain Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).....	79

2. Praktik Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	82
3. Hasil Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	85
BAB V PEMBAHASAN	89
A. Desain Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	89
B. Praktek Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).....	91
C. Hasil dari Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).....	94
BAB VI PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	26
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	69
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Guru Wali Kelas 4C	111
Lampiran 2. Instrumen Observasi	112
Lampiran 3. Instrumen Wawancara Penelitian	114
Lampiran 4. Rangkaian Kegiatan P5	133
Lampiran 5. Jadwal Kegiatan di Soendari Batik Art and Gallery.....	134
Lampiran 6. Jadwal Kegiatan P5 di Sekolah	135
Lampiran 7. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Kegiatan P5.....	136
Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan P5	138
Lampiran 9. Biodata Mahasiswa.....	140

ABSTRAK

Dianita, Elvita. 2025. *Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi: Rois Imron Rosi, M.Pd

Kata Kunci : Penguatan, Moderasi Beragama, P5

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan desain, praktik, dan hasil penguatan moderasi beragama peserta didik melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema membuat di SDI Surya Buana. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini untuk membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup rukun dalam keberagaman. Kegiatan membuat dipilih sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip-prinsip moderasi beragama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru, peserta didik kelas IV, serta dokumentasi kegiatan P5 membuat. Data dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kegiatan P5 membuat dirancang secara terintegrasi dengan tujuan penguatan moderasi beragama melalui nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Praktik kegiatan membuat mendorong peserta didik untuk berinteraksi secara inklusif dan menghargai keragaman motif serta ide. Adapun hasilnya, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman dan sikap positif terhadap keberagaman, serta menguatnya sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan P5 membuat di SDI Surya Buana efektif menjadi sarana penguatan moderasi beragama peserta didik secara kontekstual dan menyenangkan.

ABSTRACT

Dianita, Elvita. 2025. *Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang*. Thesis. Teacher Education of Madrasah Ibtidaiyah Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Thesis Supervisor: Rois Imron Rosi, M.Pd

Keywords : *Reinforcement, Religious Moderation, Pancasila Student Profile Reinforcement Project*

This study aims to describe the design, implementation, and outcomes of strengthening religious moderation among students through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with a focus on batik-making activities at SDI Surya Buana. The background of this research is the importance of instilling values of religious moderation from an early age to form a tolerant, inclusive generation capable of living in harmony within diversity. Batik-making was chosen as a contextual learning medium that integrates local wisdom with the principles of religious moderation.

This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included teachers, fourth-grade students, and supporting documentation from the P5 batik-making activities. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the design of the batik-making project was integratively developed with the goal of strengthening religious moderation through values such as tolerance, cooperation, and appreciation of differences. The practice of the activity encouraged students to interact inclusively and respect diverse ideas and batik motifs. As a result, students demonstrated improved understanding and positive attitudes toward diversity, along with strengthened mutual respect within the school environment. It can be concluded that the P5 batik-making project at SDI Surya Buana effectively serves as a contextual and engaging medium for fostering religious moderation among students.

المخلص

ديانيتا، إفييتا. 2025. تعزيز الاعتدال الديني لطلاب الصف الرابع من خلال مشروع تعزيز ملف تعريف الطلاب في، أطرُوحَة. إعداد معلمي برنامج المدرسة الإبتدائية. SDI Surya Buana Malang. SDI Surya Buana Malang (P5) بانكاسيلا كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرف على الأطروحة: رويس امرون روسي، دكتوراه في الطب

الكلمات المفتاحية: التعزيز، الاعتدال الديني، مشروع تعزيز ملف الطالب في بانكاسيلا

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تصميم وتنفيذ ونتائج تعزيز الاعتدال الديني بين الطلاب من خلال مشروع تكمن SDI Surya Buana مع التركيز على أنشطة صنع الباتيك في (P5) تعزيز ملف الطالب بانكاسيلا خلفية هذا البحث في أهمية عرس قيم الاعتدال الديني منذ سن مبكرة لتشكيل جيل متسامح وشامل قادر على العيش في ونام في ظل التنوع. تم اختيار صنع الباتيك كوسيلة تعليمية سياقية تدمج الحكمة المحلية مع مبادئ الاعتدال الديني. استخدم هذا البحث نهجًا وصفيًا نوعيًا، مع جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. شملت موضوعات البحث المعلمين وطلاب الصف الرابع والوثائق الداعمة من أنشطة صنع الباتيك تم تحليل البيانات باستخدام اختزال البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. أظهرت النتائج أن P5. تصميم مشروع صنع الباتيك قد تم تطويره بشكل تكاملي بهدف تعزيز الاعتدال الديني من خلال قيم مثل التسامح والتعاون وتقدير الاختلافات. شجعت ممارسة النشاط الطلاب على التفاعل الشامل واحترام الأفكار المتنوعة وزخارف الباتيك. ونتيجةً لذلك، أظهر الطلاب فهمًا أفضل ومواقف إيجابية تجاه التنوع، إلى جانب تعزيز الاحترام المتبادل في البيئة المدرسية. ويمكن الاستنتاج أن مشروع صناعة الباتيك للصف الخامس سوريا بوانا يُمثل وسيلةً تفاعليةً وجذابةً لتعزيز الاعتدال الديني بين الطلاب SDI الإبتدائي في مدرسة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab dan Latin mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui keputusan bersama nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987.

Berikut adalah poin-poin penting dari pedoman tersebut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	K
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	`	ء	=	`
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

إِ = î

C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = û

إِي = î

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan moderasi beragama telah lama menjadi sorotan oleh berbagai pihak. Salah satunya adalah pemerintah yang berperan sebagai fasilitator bangsa menunjukkan perhatiannya dengan melakukan berbagai program penguatan moderasi beragama. Salah satu langkah penting pemerintah dalam upaya meningkatkan moderasi beragama di Indonesia adalah melalui penerbitan dua kebijakan nasional. Terdapat dua Peraturan Presiden yang relevan dalam merumuskan kebijakan pemerintah terkait dengan pembangunan jangka menengah nasional dan pencegahan ekstremisme kekerasan yang berpotensi mengarah pada tindakan terorisme. Perpres Nomor 18 Tahun 2020 menetapkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk periode tahun 2020–2024, sementara Perpres Nomor 7 Tahun 2021 menetapkan Rencana Aksi Nasional dalam upaya pencegahan ekstremisme kekerasan yang mungkin berujung pada tindakan terorisme. Dua kebijakan ini menjadi instrumen penting dalam program penguatan moderasi beragama di Indonesia yang akan diimplementasikan. Melalui dua peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah ini menjadikan sifat penguatan moderasi beragama yang awalnya bersifat opsional (*hendaknya dilaksanakan*) berubah menjadi *obligatory* (*wajib dilaksanakan*).¹

Selain menetapkan dua kebijakan tersebut pemerintah juga menetapkan kebijakan tentang penguatan moderasi beragama yang terdapat pada Perpres

¹ “PERPRES No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama,” 2023.

Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Secara singkat Perpres ini mengatur tentang penguatan moderasi beragama dengan memutuskan batasan-batasan istilah yang digunakan. Perpres ini ditetapkan untuk menjadi acuan atau pedoman untuk Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan umat beragama dalam rangka penguatan moderasi beragama. Penguatan moderasi beragama ditetapkan berdasarkan ketentuan dasar yang mengatur pelaksanaannya. Ketentuan ini mencakup beberapa aspek, termasuk indikator moderasi beragama, pentingnya moderasi dalam praktik keagamaan, kelompok strategis serta ekosistem yang terlibat dalam upaya penguatan moderasi, arah kebijakan beserta strategi yang dijalankan untuk memperkuat moderasi beragama, dan program-program khusus yang didesain untuk mendorong moderasi dalam praktik keagamaan.²

Tiga kebijakan di atas yang membahas mengenai penguatan moderasi beragama harus diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam praktiknya bermoderasi beragama di negara kita tercinta Indonesia ini merupakan sebuah fenomena yang sangat penting dan unik dalam konteks keragaman budaya dan agama yang dimiliki oleh negara ini. Moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang mendorong toleransi, penghormatan, serta kerjasama di antara komunitas agama yang berbeda. Di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, praktik moderasi beragama telah menjadi bagian esensial dari kehidupan sosial. Ini terlihat dari

² Agus Muhammad dan Sigit Muryono, "Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru," ed. oleh Anis Masykhur (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021).

budaya beragama yang inklusif, di mana penganut agama dapat berinteraksi secara harmonis dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Salah satu contoh praktik bermoderasi beragama di Indonesia ialah menghargai perbedaan dengan tidak merendahkan atau mengolok-olok agama dan tradisi orang lain. Selain itu, terdapat pula upaya-upaya dari pemimpin agama dan tokoh masyarakat untuk memperkuat dialog antaragama, mempromosikan pemahaman yang lebih baik antarumat beragama, serta menghindari konflik yang berpotensi merusak kerukunan sosial.

Di samping itu, pemerintah Indonesia juga telah mengambil tindakan untuk mendukung praktik moderasi beragama, seperti mempromosikan program-program inklusif dalam pendidikan dan memberikan dukungan kepada organisasi atau inisiatif yang memperkuat toleransi serta kerukunan antarumat beragama.

Meskipun demikian, tantangan dalam praktik moderasi beragama tetaplah ada, terutama dalam menghadapi kelompok-kelompok ekstremis yang mencoba memecah belah keharmonisan antarumat beragama. Maka dari itu, upaya-upaya untuk memperkuat moderasi beragama di Indonesia harus terus dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah, tokoh agama, masyarakat, dan semua pemangku kepentingan untuk menjaga kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat yang beragam ini.

Berlandaskan pada Perpres Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama, teridentifikasi tujuh kelompok strategis yang memainkan peran vital dalam pembangunan sosial dan politik di Indonesia. Penguatan moderasi beragama yang diperankan oleh kelompok-kelompok ini diharapkan

dapat mempercepat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di Indonesia. Kelompok-kelompok tersebut mencakup birokrasi, lembaga pendidikan, aparat keamanan (TNI/Polri), media, organisasi masyarakat, partai politik, dan sektor bisnis.

Salah satu dari kelompok strategis ini adalah dunia pendidikan. Pendidikan adalah suatu sistem yang perlu disatukan dengan sistem lainnya dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dalam semua aspek kehidupan.³ Jika dilihat dari perspektifnya, pendidikan akan berlangsung sepanjang hidup, yang dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat atau *long life education*. Pendidikan juga dijadikan sebagai wahana untuk mengubah tingkah laku individu menjadi lebih baik.

Meskipun pendidikan ini telah berjalan sejak lama, tetapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia menjadi semakin kompleks. Seluruh aspek kehidupan masyarakat di Indonesia tidak terlepas dari yang namanya permasalahan. Salah satunya dalam aspek pendidikan sendiri, fenomena tawuran antar pelajar, perkelahian dan tindakan-tindakan kenakalan remaja yang lain dan adanya aktivitas yang menuju arah pada ekstrimisme menjadi semakin marak. Hal ini tentu sangat memprihatinkan dan harus ditangani sesegera mungkin. Permasalahan-permasalahan ini tentu memiliki sebab-akibat antara lain globalisasi, degradasi moralitas yang menurun, pemahaman atas paham tertentu yang keliru, dan lain sebagainya.

Kenyataannya, tak dapat dipungkiri bahwa banyak tindakan yang dijalankan dengan mengatasnamakan suku, agama, ras, budaya, dan tradisi.

³ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.

Hal ini sebagian besar terjadi karena Indonesia memiliki keragaman yang sangat luas dalam hal suku, agama, ras, budaya, dan tradisi.⁴ Perbedaan pemahaman dan pandangan inilah yang menjadi pemicu terjadinya gesekan dan konflik di masyarakat, fanatisme terhadap paham-paham tertentu juga dapat memicu aksi radikalisme, seperti terorisme dan lain sebagainya.⁵ Tindakan-tindakan radikalisme ini harus segera ditangani dengan baik, jika tidak maka akan merusak tatanan hidup masyarakat.

Selain menangani tindakan-tindakan radikalisme yang terjadi di Indonesia, dunia pendidikan juga menangani berbagai permasalahan pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kurikulum. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2023 tentang sistem pendidikan nasional, kurikulum merujuk pada sekelompok rencana dan aturan yang meliputi tujuan, konten, dan materi pembelajaran. Selain itu, kurikulum juga berperan sebagai pedoman dalam merancang proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Kurikulum Merdeka telah menjadi standar kurikulum nasional sejak diperkenalkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Meskipun masih tergolong baru, kurikulum ini menghadapi banyak perbaikan yang perlu dilakukan hingga tahun 2024. Kurikulum ini datang untuk memperbaiki krisis dalam proses pembelajaran Indonesia yang mengalami kehilangan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan belajar (*learning gap*) akibat pandemi COVID-19.

⁴ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Al Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51.

⁵ Andi Minarni, "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama," *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 64–73.

⁶ Muslimin Ibrahim, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Biologi*, 2 ed. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012).

Dasar utama pengembangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi Merdeka Belajar, yang juga mendasari kebijakan pendidikan lainnya, seperti yang tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.⁷ Dengan adanya Permendikbud tersebut menunjukkan bahwa Merdeka Belajar mendorong perubahan sudut pandang, terutama dalam hal kurikulum dan pembelajaran, dengan maksud untuk memperkokoh peran guru sebagai pemimpin utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, maksud dan tujuan dari perubahan ini adalah untuk mengurangi pembatasan ketat dan memperkuat hak serta kemandirian siswa dalam menentukan proses belajar mereka.⁸

Dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka menawarkan beberapa keunggulan antara lain pembelajaran lebih difokuskan kepada materi pokok dan pengembangan kemampuan peserta didik berdasarkan fase perkembangan mereka. Selain itu, kurikulum ini menawarkan fleksibilitas yang memperbolehkan variasi pembelajaran di luar ruangan kelas, memberikan siswa kesempatan untuk memperdalam pemahaman konsep serta meningkatkan kemampuan mereka. Guru juga diberikan kebebasan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan minat para peserta didik.⁹

Implementasi kurikulum merdeka lebih relevan dan interaktif menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang dapat memberikan

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, t.t.

⁸ Syafira Nundri Antari dan Trapsilo Prihandono, "Kurikulum Merdeka sebagai Solusi Mengatasi Krisis Belajar," *Cermin: Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2024): 253–62, https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v8i1.4568.

⁹ Divana Leli Anggraini dkk., "Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.

peserta didik peluang lebih besar untuk aktif mengeksplorasi isu-isu terkini, seperti lingkungan dan kesehatan, dalam rangka mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila, kurikulum merdeka juga mengusung sebuah program unggulan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5 yang didasarkan pada Surat Edaran No. 56/M/2022 dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Menurut surat edaran tersebut, P5 diarahkan untuk menjadi kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek, dengan maksud untuk meningkatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Untuk memperkukuh beragam kompetensi yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila, proyek ini dibentuk sebagai pengalaman pembelajaran lintas disiplin yang mencakup observasi dan penyelesaian masalah dalam lingkungan peserta didik.¹⁰

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) disusun secara terpisah dari aktivitas pembelajaran di kelas dan dapat diimplementasikan dengan keleluasaan. Tujuan, konten, dan kegiatan pembelajaran dalam proyek ini tidak hanya terbatas pada tujuan dan materi yang diajarkan di dalam kelas. Sekolah dapat bekerjasama dengan komunitas lokal maupun internasional untuk memperkaya profil siswa dalam nilai-nilai Pancasila.

Harapannya adalah profil pelajar Pancasila ini dapat menciptakan lulusan yang memenuhi sifat dan keterampilan yang dibutuhkan. Lebih lanjut, profil

¹⁰ Mohamad Rifqi Hamzah dkk., "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 553–59, <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.

ini akan membudayakan nilai-nilai mulia Pancasila di antara peserta didik dan pemangku kepentingan. Harapannya, peserta didik yang mengamalkan Pancasila tidak hanya berkembang menjadi individu yang cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, kompetitif, dan memegang teguh nilai-nilai Pancasila.

Institusi pendidikan melalui kegiatan P5 merupakan lembaga yang krusial untuk menjadikan moderasi beragama sebagai prioritas dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap yang terkandung dalam dimensi profil pelajar Pancasila dan indikator moderasi beragama (berkebhinekaan global, bergotong royong, toleransi, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal). Hal ini sejalan dengan masuknya konsep dan visi misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024. Sesuai dengan hal ini, beberapa peneliti telah banyak melakukan riset, salah satunya dari penelitian dengan judul Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah – Studi Komparatif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5-Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA) yang diteliti oleh Noptario pada tahun 2024, Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* Kurikulum Merdeka Madrasah yang diteliti oleh Muchammad Mufid pada tahun 2023. Namun, hingga sekarang ini peneliti belum menemukan penelitian yang mengintegrasikan moderasi beragama dengan P5. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji terkait integrasi moderasi beragama dengan P5 di SDI Surya Buana Malang.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan dan observasi pra penelitian, dapat ditarik kesimpulan alasan penulis memilih SDI Surya Buana

Malang sebagai objek penelitian adalah karena SDI Surya Buana Malang memiliki tema P5 yaitu “Kearifan Lokal” tentang “Pelestarian Batik sebagai Warisan Budaya.” Tema P5 yang diangkat sangat sesuai dengan indikator moderasi beragama dan dimensi P5, yaitu akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan berkebhinekaan global. Dengan adanya kegiatan P5 tersebut, diharapkan siswa dapat melestarikan batik sebagai warisan budaya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain penguatan moderasi beragama peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
2. Bagaimana praktik penguatan moderasi beragama peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?
3. Bagaimana hasil dari penguatan moderasi beragama peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?

C. Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis desain penguatan moderasi beragama peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
2. Untuk mengeksplorasi praktik dari penguatan moderasi beragama peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

3. Untuk menganalisis hasil penguatan moderasi beragama peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sangat berharap agar penelitian ini ke depannya bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperdalam peran guru dalam mengembangkan moderasi beragama di sekolah Islam. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman kita mengenai peran utama yang dimainkan oleh para pendidik dalam menciptakan lingkungan sekolah yang moderat dan inklusif. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi sumber rujukan yang berharga bagi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah serta menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan menjadi bekal ilmu pengetahuan untuk mengajar di kemudian hari.

b) Bagi Sekolah

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan masukan untuk sekolah dalam menerapkan program P5.

c) Bagi Guru

Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan mengenai tugas guru yang bukan hanya mentransfer ilmu tetapi juga menjadi seorang pembimbing, pengarah, dan pembina, serta menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta didik, khususnya dalam upaya penguatan moderasi beragama.

d) Bagi Peserta Didik

Diharapkan peserta didik mampu memiliki sikap moderasi beragama dalam melakukan program P5 yang telah dibuat oleh sekolah sebagai hasil dari penerapan penguatan moderasi beragama serta dapat diterapkan di masyarakat.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya memperkuat moderasi beragama melalui implementasi program P5 di SDI Surya Buana Malang. Sebelum menjalankan penelitian, peneliti melakukan pengecekan keabsahan dengan membandingkan studi-studi terdahulu yang relevan telah dilakukan dalam bidang yang sama. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya plagiasi karya serta untuk menemukan perbedaan dan persamaan dari penelitian yang terdahulu. Berdasarkan hasil pencarian dan tinjauan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini adalah penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Paramitha Aisyah Salsabila Putri seorang Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah (PGMI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter

Budaya pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putra Gresik” pada tahun 2023. Penelitian ini mengulas mengenai penerapan P5 dalam membentuk karakter budaya siswa, usaha guru, dan hasil yang dicapai melalui penerapan P5, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat implementasi P5 dalam pembentukan karakter budaya siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Persamaan antara penelitian Paramitha Aisyah Salsabila Putri dan penelitian ini terletak pada pembahasan keduanya mengenai implementasi program P5 di tingkat pendidikan dasar dan penggunaan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya dalam membentuk karakter budaya siswa dan lokasi penelitiannya di madrasah ibtidaiyah negeri. Sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitiannya integrasi moderasi beragama dengan program P5 dan lokasi penelitiannya di sekolah dasar islam.¹¹

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Ridya Ningrum Wulandari seorang Mahasiswi Program Studi Magister Pedagogi Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD ‘Aisyiyah Kota Malang” pada tahun 2023. Penelitian ini mengulas mengenai implementasi P5, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghalangi penerapan P5 dalam kurikulum Merdeka di SD ‘Aisyiyah Kota Malang dan hasil yang dihasilkan dari implementasi tersebut. Evaluasi implementasi P5 ini dikaji

¹¹ Paramitha Aisyah Salsabila Putri, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Budaya pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).

menggunakan teori model *George C. Edward III*. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Persamaan antara penelitian Ridya Ningrum Wulandari dan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus keduanya dalam mengeksplorasi implementasi P5 di tingkat pendidikan dasar serta penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada penelitian ini yang mengkaji implementasi P5 dalam kurikulum Merdeka, sementara penelitian penulis membahas tentang integrasi moderasi beragama dengan program P5 dan lokasi penelitiannya di sekolah dasar islam.¹²

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rina Wati seorang Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Raden Intan Lampung dengan judul “P5 dalam Kegiatan Keagamaan pada Dimensi Beriman di Kelas IV SD Taman Siswa Teluk Betung Utara” pada tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang implementasi P5 dalam kegiatan keagamaan yang lebih difokuskan pada dimensi beriman. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Persamaan antara penelitian Rina Wati dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang sama-sama meneliti tentang implementasi P5 di tingkat Pendidikan dasar. Namun, perbedaannya terletak pada implementasi P5 dalam kegiatan keagamaan yang lebih difokuskan pada dimensi beriman, sedangkan pada penelitian ini

¹² Ridya Ningrum Wulandari, “Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang” (Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, 2023).

fokus penelitiannya adalah mengintegrasikan moderasi beragama dengan program P5 dan lokasi penelitiannya di sekolah dasar islam.¹³

4. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Noptario seorang Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah - Studi Komparatif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA)” pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji tentang perbedaan dan persamaan pelaksanaan P5 dan P5PPRA dalam upaya penguatan moderasi beragama di SD dan MI. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode komparatif. Persamaan antara penelitian Noptario dan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap penguatan moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar. Namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang digunakan dan fokus penelitian. Pada penelitian Noptario lokasi penelitiannya di SD dan MI, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada SD Islam. Fokus penelitian Noptario bertujuan melihat perbedaan dan persamaan pelaksanaan P5 dan P5PPRA dalam upaya penguatan moderasi beragama, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengintegrasian moderasi beragama dengan program P5 dan lokasi penelitiannya di sekolah dasar islam.¹⁴

¹³ Rina Wati, “Implementasi P5 dalam Kegiatan Keagamaan pada Dimensi Beriman di Kelas IV SD Taman Siswa Teluk Betung Utara” (Lampung, UIN Raden Intan Lampung, 2024).

¹⁴ Noptario, “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah - Studi Komparatif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5 Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* (PPRA)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

5. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muchammad Mufid dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil ‘Alamin* Kurikulum Merdeka Madrasah” pada tahun 2023. Penelitian ini mengulas tentang kebijakan penguatan moderasi beragama dalam konteks Kurikulum Merdeka Madrasah. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif melalui penelitian kepustakaan. Paralel antara penelitian Muchammad Mufid dan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap penguatan moderasi beragama. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan penelitian Mufid yang mengintegrasikan moderasi beragama dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil ‘Alamin* di Kurikulum Merdeka Madrasah dan penggunaan metode deskriptif analisis melalui penelitian kepustakaan. Sementara itu, penelitian ini menambahkan aspek integrasi moderasi beragama dengan program P5 dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.¹⁵
6. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri Azhari, Jessica Shinta, Ahmad Darlis, Annisa Nurfadillah, dan Syahru Ramadhan dengan judul “Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Analisis Dampaknya terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di Sekolah)” pada tahun 2024. Penelitian ini mengulas tentang konsep Penguatan Profil Pelajar (P5) dan dampaknya terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Paralel antara penelitian Putri Azhari, dkk dan penelitian ini terletak pada fokus keduanya

¹⁵ Muchamad Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil ‘Alamin* Kurikulum Merdeka Madrasah,” *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 141–54, <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.396>.

dalam membahas moderasi beragama peserta didik. Namun perbedaan terletak pada penelitian ini yang mengkaji tentang konsep P5 dan menganalisis dampak terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang integrasi moderasi beragama dengan program P5 dan lokasi penelitiannya di sekolah dasar islam.¹⁶

7. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Alwan, Husairi, dan Muhammad Munir dengan judul “Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Sekolah Dasar” pada tahun 2025. Penelitian ini mengulas tentang deskripsi strategi atau cara yang dilakukan dalam memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar, terutama bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Paralel antara penelitian Muhammad Alwan, dkk dan penelitian ini terletak pada fokus keduanya dalam membahas moderasi beragama siswa. Namun perbedaannya pada penelitian Muhammad Alwan, dkk ini mengkaji tentang deskripsi strategi atau cara yang harus dilakukan dalam memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar, terutama strategi atau cara dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dalam penelitian ini

¹⁶ Putri Azhari dkk., “Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Analisis Dampaknya terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di Sekolah),” *A'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024).

membahas tentang integrasi moderasi beragama dengan program P5 dan lokasi penelitiannya di sekolah dasar islam.¹⁷

8. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Silfia Dewi, M Afif Zamroni, dan Aris Adi Leksono dengan judul “Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI” pada tahun 2024. Penelitian ini mengkaji tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa sekolah dasar, serta menganalisis implementasi dan implikasinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Paralel antara penelitian Silfia Dewi, dkk dan penelitian ini terletak pada fokus keduanya dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa sekolah dasar. Namun perbedaannya pada penelitian Silfia Dewi, dkk ini mengkaji tentang peran guru PAI dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa sekolah dasar, serta menganalisis implementasi dan implikasinya. Sedangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan moderasi beragama dengan program P5 dan lokasi penelitiannya di sekolah dasar islam.¹⁸
9. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agung Suwardoyo dan Supiah dengan judul “Meningkatkan Toleransi Siswa sebagai Wujud Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Banjarsari” pada tahun 2021. Penelitian ini membahas bagaimana meningkatkan sikap toleransi siswa sebagai wujud moderasi beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian Agung

¹⁷ Muhammad Alwan, Husairi Husairi, dan Muhammad Munir, “Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar,” *Alifbata: Jurnal Pendidikan dasar* 4, no. 1 (2025): 32–43, <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>.

¹⁸ Silfia Dewi, M Afif Zamroni, dan Aris Adi Leksono, “Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI,” *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

Suwardoyo dan Supiah adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Paralel penelitian Agung Suwardoyo dan Supiah dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya yang membahas tentang peningkatan sikap toleransi siswa sebagai wujud moderasi beragama. Namun, perbedaannya pada penelitian Agung Suwardoyo dan Supiah ini terletak pada fokus penelitiannya yang ingin meningkatkan sikap toleransi siswa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti ingin melihat peningkatan sikap moderasi beragama siswa setelah mengikuti kegiatan P5.¹⁹

10. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah, dan Makherus Sholeh dengan judul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat” pada tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Paralel antara penelitian Sulistyowati, dkk ini terletak pada fokus keduanya yang membahas tentang moderasi beragama. Namun, perbedaannya pada penelitian Sulistyowati, dkk adalah menganalisis dan mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan dalam penelitian ini mengintegrasikan moderasi beragama dengan program P5 dan lokasi penelitiannya di sekolah dasar islam.²⁰

¹⁹ Agung Suwardoyo dan Supiah Supiah, “Meningkatkan Toleransi Siswa Sebagai Wujud Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Banjarsari,” *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 21–40, <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3244>.

²⁰ Sulistyowati Sulistyowati dkk., “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 134–44, <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896>.

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Paramitha Aisyah Salsabila Putri, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Karakter Budaya Siswa di Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang implementasi P5 di pendidikan dasar. - Menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi dan subjek penelitian yang berbeda. - Fokus penelitian yang berbeda antara membentuk karakter budaya siswa dengan membentuk sikap moderasi beragama siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.
2	Ridya Ningrum Wulandari, “Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang implementasi P5 di pendidikan dasar. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi dan subjek penelitian yang berbeda. - Fokus penelitian yang berbeda antara implementasi P5 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	(P5) pada Kurikulum Merdeka di SD ‘Aisyiyah Kota Malang’, Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.	- Menggunakan pendekatan kualitatif.	pada Kurikulum Merdeka dengan integrasi moderasi beragama dengan P5.	dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.
3	Rina Wati, “P5 dalam Kegiatan Keagamaan pada Dimensi Beriman di Kelas IV SD Taman Siswa Teluk Betung Utara”, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2024	- Membahas tentang implementasi P5 di pendidikan dasar. - Menggunakan pendekatan kualitatif.	- Lokasi dan subjek penelitian yang berbeda. - Fokus penelitian yang berbeda antara implementasi P5 dalam kegiatan keagamaan yang lebih difokuskan pada dimensi beriman dengan integrasi moderasi	- Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			beragama dengan P5.	Buana Malang.
4	Noptario, “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah – Studi Komparatif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5-Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i> (PPRA)”, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang penguatan moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar. - Menggunakan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi dan subjek penelitian yang berbeda. - Fokus penelitian yang bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan pelaksanaan P5 dan P5PPRA dalam upaya penguatan moderasi beragama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
5	Muchammad Mufid, “Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i> Kurikulum Merdeka Madrasah”, Jurnal, <i>Quranic Edu: Journal of Islamic Education</i> , 2023.	- Membahas tentang penguatan moderasi beragama.	- Lokasi dan subjek penelitian yang berbeda. - Fokus penelitian membahas tentang mengintegrasikan moderasi beragama dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil ‘Alamin</i> di kurikulum Merdeka Madrasah. - Metode penelitiannya adalah metode deskriptif analisis melalui penelitian kepustakaan.	- Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.
6	Putri Azhari, dkk, “Konsep	- Membahas tentang sikap	- Fokus penelitian yang membahas	- Membahas tentang

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Analisis Dampaknya terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di Sekolah)”, Jurnal, TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2024.	moderasi beragama peserta didik sekolah dasar. - Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.	tentang konsep P5 dan menganalisis dampak terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah.	moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.
7	Muhammad Alwan, dkk, “Strategi Penguatan Moderasi Beragama pada Sekolah Dasar” , Jurnal Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar, 2025.	- Membahas tentang moderasi beragama. - Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.	- Mengkaji tentang deskripsi strategi atau cara yang harus dilakukan dalam memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar, terutama	- Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif.

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
			strategi atau cara dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar.	- Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.
8	Silfia Dewi, dkk, “Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI”, Jurnal IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2024.	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa sekolah dasar. - Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada siswa sekolah dasar, serta menganalisis implementasi dan implikasinya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
9	Agung Suwardoyo dan Supiah, “Meningkatkan Toleransi Siswa sebagai Wujud Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Banjarsari”, Jurnal Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama, 2021.	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang peningkatan sikap toleransi siswa sebagai wujud moderasi beragama. - Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitiannya yang ingin meningkatkan sikap toleransi siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5. - Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.
10	Sulistyowati, dkk, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. - Metode penelitian yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis dan mengidentifikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membahas tentang moderasi beragama yang diintegrasikan dengan program P5.

NO	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/ Jurnal), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Barat”, Jurnal Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 2024.	adalah deskriptif kualitatif.		- Menggunakan pendekatan kualitatif. - Lokasi penelitian di SDI Surya Buana Malang.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Definisi istilah ini dibuat untuk menghindari adanya kemungkinan kesalahpahaman dalam memahami skripsi dengan judul “Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang”, maka perlu diberi penegasan dalam penelitian ini.

1. Penguatan

Penguatan adalah tindakan untuk memperkuat sesuatu yang sebelumnya lemah menjadi lebih kuat dengan tujuan tertentu. Penguatan harus diberikan pada waktu yang tepat, dengan target yang sesuai, dan disesuaikan dengan kebutuhan yang ada.

2. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang manusia dalam melaksanakan keyakinan agamanya dengan bijaksana, dengan cara memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa fanatisme atau ekstremisme.

3. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan inisiatif pendidikan lintas disiplin yang bertujuan untuk memperkokoh karakter siswa dan mengimplementasikan berbagai keterampilan yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila.

G. Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini terbagi menjadi enam bab, yang disusun berdasarkan proses penelitian sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, manfaat, orisinalitas, definisi istilah, dan pengaturan penulisan.

Bab II : Tinjauan Teori, yang mencakup perspektif teori dari sudut pandang Islam serta kerangka berpikir yang digunakan.

Bab III : Metodologi Penelitian, yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, yang mencakup temuan penelitian, profil sekolah, visi dan misi sekolah, serta hasil penelitian.

Bab V : Analisis dan Pembahasan, yang mencakup hasil analisis penelitian tentang desain penguatan moderasi beragama siswa melalui kegiatan P5, praktik penguatan moderasi beragama siswa melalui kegiatan P5, dan hasil dari penguatan moderasi beragama siswa melalui kegiatan P5.

Bab VI : Penutup, yang mencakup simpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penguatan dalam Pembelajaran

1. Pengertian Penguatan dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, kedudukan memiliki makna yang sangat signifikan. Signifikansi tersebut berkaitan dengan tanggung jawab besar seorang guru dalam mencerdaskan peserta didik. Menurut paradigma ini, seorang guru diharapkan memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dalam interaksi pendidikan. Salah satu dari keterampilan tersebut adalah kemampuan guru untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswanya, yang dapat meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran.

Pada prinsipnya, penghargaan memiliki manfaat yang positif bagi kehidupan manusia karena dapat mendorong perbaikan perilaku dan meningkatkan motivasi. Kita sering melihat bahwa seseorang yang ingin meraih prestasi dan mendapat pengakuan, dengan catatan bahwa hal tersebut berada dalam batas yang wajar. Sebagai contoh, bagi seorang atlet, ketiadaan penghargaan dan partisipasi dalam pertandingan dapat mengakibatkan dampak yang sulit dibayangkan bagi karir mereka.

Penghargaan sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan kata-kata, senyuman, anggukan, dan sentuhan adalah cara terbaik untuk memberikan penghargaan.

Misalnya, jika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dan siswa memberikan jawaban yang tepat, guru harus segera memberikan

penghargaan. Jika siswa mengemukakan pendapat atau pikirannya selama diskusi, guru juga harus memberikan penghargaan. Pemberian penguatan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penghargaan yang diberikan guru selama proses pembelajaran ini.²¹

Penguatan juga dikenal sebagai *reinforcement* dalam bahasa Inggris, merupakan sebuah proses untuk memperkuat atau meningkatkan kekuatan suatu hal yang dianggap kurang kuat. Ketika kita mengatakan bahwa tingkah laku individu perlu diperkuat, itu menunjukkan bahwa tingkah laku tersebut perlu diperkuat, dipertahankan, dan tidak hilang begitu saja setelah muncul sekali. Dalam konteks pendidikan yang berfokus pada perubahan tingkah laku, tujuan utamanya adalah mengembangkan tingkah laku yang diinginkan dan diterima sebanyak mungkin sesuai kebutuhan. Penguatan merupakan tanggapan positif terhadap perilaku tertentu yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi di masa yang akan datang.²²

Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, merupakan bagian dari strategi guru untuk mengubah perilaku siswa dengan memberikan umpan balik atas Tindakan mereka. Tujuannya adalah memberikan informasi kepada siswa sebagai dorongan atau koreksi. Penguatan juga dapat diinterpretasikan sebagai tanggapan terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memberi

²¹ T. Gilarso, *Program Pengalaman Lapangan (Microteaching)* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986).

²² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995).

penghargaan atau memotivasi siswa sehingga mereka lebih aktif dalam interaksi pembelajaran.

Menurut Wina Sanjaya, penguatan, baik yang berupa respons verbal maupun non-verbal, meliputi segala bentuk tanggapan dari guru terhadap perilaku siswa. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mendukung atau memperbaiki tindakan mereka, serta untuk mendorong siswa lain untuk melakukan hal yang serupa.²³ Sedangkan menurut Hasibuan penguatan merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan tanggapan positif terhadap perilaku tertentu siswa, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terjadi kembali, bertujuan untuk memberikan apresiasi atau memotivasi peserta didik agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa penguatan merupakan salah satu keterampilan guru yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Penguatan diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk meningkatkan tindakan positif mereka dan mendorong peserta didik lain untuk meniru perilaku yang sama.

2. Tujuan Diberikannya Penguatan dalam Pembelajaran

Penguatan memiliki dampak positif pada proses pembelajaran dan memiliki tujuan antara lain:

- a. Membangkitkan minat peserta didik terhadap mata pelajaran.
- b. Mendorong dan menumbuhkan semangat dalam belajar.

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

²⁴ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

- c. Memperkuat aktivitas belajar dan membentuk perilaku peserta didik yang produktif.

Sedangkan menurut Saidiman dan Uno, tujuan diberikannya penguatan dalam pembelajaran kepada peserta didik antara lain:

- a. Menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar.
- b. Memperlancar atau memfasilitasi jalannya pembelajaran.
- c. Mendorong dan mempertahankan stimulus/motivasi.
- d. Mengendalikan atau mengubah perilaku yang mengganggu agar mengarah pada perilaku belajar yang produktif.²⁵

Pemberian penguatan juga tidak bisa dilakukan secara terus menerus. Beberapa hasil penguatan yang diberikan secara terus menerus dapat memberikan hasil yang kurang efektif. Sebagai contoh guru yang terus menerus memberikan penguatan dengan kata “pintar” ketika peserta didik melakukan tindakan positif. Maka sebagai guru juga harus bisa memberikan penguatan yang bervariasi, misal dengan memberikan snack jika peserta didik mendapatkan nilai yang bagus.²⁶

Menurut Moore dalam Rahim, penguatan atau pujian nonverbal memiliki dampak yang lebih besar daripada penguatan verbal. Penguatan nonverbal merujuk pada sinyal fisik yang diberikan oleh guru melalui tindakan seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan posisi tubuh guru dalam lingkungan kelas. Senyum guru, ekspresi wajah yang menunjukkan ketertarikan atau kebosanan, serta sikap tubuh guru, seperti menghadap atau

²⁵ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).

²⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, 2 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

memalingkan muka dari siswa, mencerminkan sikap guru kepada peserta didik. Penguatan nonverbal juga memiliki peran dalam mendorong atau menghambat partisipasi siswa. Dalam pembelajaran bahasa, menurut Baradja dalam Rahim, memberikan komentar dan koreksi terhadap Bahasa siswa dimaksudkan sebagai bentuk umpan balik. Umpan balik tersebut berfungsi sebagai penguatan yang mempercepat atau menghambat respons siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penguatan dapat menumbuhkan keterlibatan peserta didik dengan memberikan apresiasi terhadap tanggapan siswa, sehingga merangsang partisipasi dari siswa. Dalam memberikan penguatan guru sebaiknya mempertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Kritik yang kurang membangun dari guru bisa mengganggu proses berpikir siswa.
- b. Tatapan mata yang terlalu berlebih bisa mengganggu hubungan antar siswa.
- c. Penguatan yang terlalu sering atau tanpa dianalisis dengan teliti dapat mempengaruhi respons siswa dan akan mengurangi efektivitasnya.
- d. Penggunaan penguatan yang berlebihan akan mengurangi dampaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa memberikan penguatan kepada siswa dengan beragam variasi dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus melakukan tindakan yang positif.

3. Jenis-Jenis Penguatan dalam Pembelajaran

Penguatan kepada peserta didik harus dipilih secara cermat agar memiliki makna yang signifikan bagi perkembangan mereka. Berikut ini adalah beragam jenis penguatan dalam pembelajaran yang dapat diterapkan:

a. Penguatan Verbal (*Verbal Reinforcement*)

Guru dapat memberikan respons positif kepada peserta didik melalui ungkapan penghargaan, dukungan, dan pengakuan, yang mampu memperkuat kinerja mereka. Dengan mendapat penguatan semacam itu, peserta didik akan merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan pencapaiannya. Penguatan verbal bisa disampaikan dengan dua cara, yaitu menggunakan kata tunggal dan menggunakan kalimat. Penguatan yang menggunakan kata tunggal bisa berupa: "benar", "bagus", "tepat", "bagus sekali", "ya", "mengagumkan", "setuju", serta "cerdas". Sedangkan dalam bentuk kalimat, contohnya adalah:

- 1) Wah, pekerjaanmu sangat baik.
- 2) Karyamu luar biasa bagus, nak.
- 3) Prestasimu terus meningkat. Tetap semangat, ya.

b. Penguatan Non Verbal (*Non Verbal Reinforcement*)

Dalam memberikan penguatan secara non-verbal, guru memiliki berbagai cara yang dapat dilakukan seperti berikut:

1) Mimik Wajah dan Gerakan Badan (*Gestural Reinforcement*)

Gestural reinforcement atau penguatan menggunakan mimik wajah dan gerakan badan adalah cara guru memberikan penguatan kepada peserta didik melalui ekspresi tubuh atau mimik wajah yang

memberikan kesan positif. Gestur dan ekspresi ini bisa berbentuk senyuman guru, gestur anggukan, mengacungkan jempol, tepukan tangan, dan lain sebagainya. Biasanya, gestur ini disertai dengan penguatan verbal, seperti guru mengucapkan "bagus!" sambil menganggukan kepala.

2) Penguatan dengan Pendekatan (*Proximity Reinforcement*)

Guru dapat menggunakan beberapa perilaku untuk memberikan penguatan kepada peserta didik, seperti berdiri di samping siswa, mendekati siswa dengan berjalan, duduk dekat dengan individu atau kelompok siswa, serta berjalan sejajar dengan siswa. Pendekatan ini dapat diterapkan saat siswa menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, atau sedang berdiskusi.

3) Penguatan dengan Sentuhan (*Contact Reinforcement*)

Penguatan dengan sentuhan, atau yang dikenal sebagai *contact reinforcement*, adalah bentuk penguatan yang dilakukan oleh guru melalui kontak fisik dengan peserta didik, contohnya seperti berjabat tangan, menepuk bahu, atau mengangkat tangan peserta didik ketika meraih keberhasilan dalam kompetisi. Semua tindakan ini bertujuan untuk mengapresiasi penampilan, perilaku, atau karya siswa.

4) Penguatan dengan Aktivitas yang Menyenangkan (*Activity Reinforcement*)

Activity reinforcement atau penguatan dengan aktivitas yang menyenangkan merupakan penguatan yang dapat membangkitkan

sikap aktif peserta didik, seperti memberikan bahan pembelajaran, memimpin permainan dalam pembelajaran, membantu peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran.

Penguatan yang bisa menginspirasi keterlibatan aktif peserta didik, seperti memberikan materi pembelajaran tambahan, memandu kegiatan permainan selama pembelajaran, dan mendukung peserta didik dalam penggunaan berbagai media pembelajaran.

5) Penguatan dengan (*Token Reinforcement*)

Token reinforcement adalah bentuk penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik sebagai apresiasi atas pencapaian atau aktivitas belajar mengajar yang memenuhi harapan. Contohnya termasuk pemberian hadiah, pencatatan komentar positif di buku pelajaran, memberikan penghargaan berupa nama kehormatan, dan sejenisnya. Tujuan utamanya adalah mendorong peserta didik agar tetap aktif dalam proses belajar dan terus meningkatkan kinerjanya secara konsisten, serta memberikan inspirasi kepada peserta didik lain untuk meraih prestasi yang sama.

Menurut Fu'ad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub dalam bukunya "Begini Seharusnya Menjadi Guru", memberikan penghargaan kepada peserta didik bisa dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:²⁷

a. Penghargaan dalam bentuk materi

²⁷ Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syallhub dan Jamaluddin DH, *Begini Seharusnya Menjadi Guru* (Jakarta: Darul Haq, 2015).

Pemberian apresiasi kepada siswa dalam bentuk materi memiliki dampak yang sangat kuat sebagai motivator bagi peserta didik. Ini disebabkan oleh nilai tambah yang diberikan, yang membuat peserta didik merasa lebih unggul dibandingkan teman-temannya. Selain itu, hal ini juga menunjukkan kepuasan guru terhadap aktivitas positif yang dilakukan oleh peserta didik.

b. Penghargaan dalam bentuk doa

Memberikan penghargaan kepada siswa dalam bentuk doa jarang dilaksanakan guru, tetapi sebenarnya memberikan doa kepada peserta didik dapat menjemput hidayat, inayat, serta mendatangkan pertolongan dan berkah lain.

c. Penghargaan dalam bentuk sanjungan (pujian)

Memberikan apresiasi kepada peserta didik juga dapat berupa pujian seperti "bagus" atau "hebat" dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap kemampuannya sendiri juga menginspirasi peserta didik lain untuk mencapai pengakuan yang setara atau bahkan lebih tinggi.

4. Prinsip dalam Penggunaan Penguatan dalam Pembelajaran

Memberikan penguatan mungkin terlihat sederhana, tetapi bisa menjadi sulit jika tidak sesuai dengan keinginan peserta didik, terutama ketika peserta didik enggan belajar. Penguatan harus selaras dengan tindakan peserta didik, dan pemberian penguatan yang berlebihan bisa memiliki dampak yang buruk. Oleh karena itu, sebaiknya guru mencermati prinsip-

prinsip dalam memberikan penguatan. Berikut adalah cara yang dapat digunakan ketika pemberian penguatan:

a. Penguatan Individu

Dalam memberikan penguatan, fokus harus diberikan pada individu tertentu, dengan guru menegaskan pandangannya kepada peserta didik yang sedang diberi penguatan. Penting untuk menyebutkan nama siswa yang menerima penguatan dan memberikan pengakuan secara langsung.

b. Penguatan Kelompok

Selain itu, penguatan juga bisa diberikan kepada keseluruhan kelompok peserta didik. Sebagai contoh, jika suatu kelas telah berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, guru dapat memberi mereka kesempatan untuk melakukan kegiatan bersama seperti bersenang-senang di lapangan sekolah.

c. Penguatan yang Tidak Sepenuhnya

Seringkali, tanggapan yang disampaikan oleh peserta didik kepada guru mungkin hanya sebagian benar. Dalam hal ini, penguatan yang diberikan sebaiknya tidaklah berlebihan. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah mengakui ketepatan sebagian jawaban peserta didik, sambil memberikan dorongan agar menjelaskan lebih lanjut secara detail. Cara menyampaikan penguatan ini sebaiknya disesuaikan dengan konteks dan situasi dari jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

d. Variasi dalam Penggunaan Penguatan

Agar penguatan tidak menjadi monoton dan kehilangan maknanya, penting bagi guru untuk menggunakan variasi dalam memberikan penguatan. Tindakan ini juga bisa menghindarkan peserta didik dari rasa jenuh atau bahkan menertawakan penguatan yang terlalu seragam. Bahkan, peserta didik juga dapat diajak untuk memberikan penguatan satu sama lain ketika ada yang menjawab dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip penguatan dengan cermat dan teliti.

Menurut Moh. Uzer Usman terdapat tiga prinsip dalam penggunaan penguatan dalam pembelajaran, antara lain:

a. Kehangatan dan keantusiasan

Guru perlu menampilkan perilaku yang hangat dan penuh antusiasme ketika memberikan penguatan. Baik melalui ekspresi wajah, intonasi suara, maupun gerakan tubuh, guru harus mampu menyampaikan pesan penguatan dengan penuh semangat.

b. Kebermaknaan

Penguatan seharusnya disampaikan secara relevan dengan perilaku dan kinerja peserta didik. Hal ini penting agar peserta didik merasa dipahami dan yakin bahwa penguatan yang diterima memang layak dan bermakna bagi mereka.

c. Menghindari respon negatif

Guru perlu berhati-hati untuk tidak memberikan respon yang bersifat negatif terhadap peserta didik. Respon negatif seperti celaan atau kritikan berlebihan dapat merusak semangat dan motivasi peserta

didik dalam mengembangkan dirinya. Sebaliknya, penguatan yang positif dan membangun akan lebih efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik.

B. Moderasi Beragama

1. Definisi Moderasi Beragama

Moderasi adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, *moderatio*, yang mengandung makna keseimbangan, tanpa ekstremisme baik dalam kelebihan maupun kekurangan.²⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi didefinisikan sebagai tindakan mengurangi kekerasan dan menghindari sikap ekstrem.²⁹ Dalam bahasa Inggris, kata "moderasi" diartikan sebagai "*moderation*". Istilah ini sering kali digunakan untuk merujuk pada konsep rata-rata, inti, standar, atau sikap yang tidak terikat pada pihak tertentu. Secara keseluruhan, sikap moderat mengandung makna pentingnya menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moralitas, dan perilaku, baik dalam hubungan dengan individu maupun dalam interaksi dengan lembaga pemerintahan. Dalam bahasa Arab, moderasi disebut sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyah*", yang serupa dalam maknanya dengan kata-kata seperti "tengah-tengah", "adil", dan "berimbang". Seseorang yang mempraktikkan prinsip *wasathiyah* dianggap sebagai "pilihan terbaik".³⁰

²⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1 ed. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²⁹ "Moderasi," *Dalam: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* (blog), 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hal 16.

Kata "moderasi" berasal dari akar kata "moderat", yang merujuk pada sikap yang memilih jalur tengah dan menghindari ekstremisme ke arah kanan ataupun kiri. Salah satu karakteristik penting dalam konteks keislaman adalah sikap moderat. Banyak sumber yang merumuskan konsep Islam moderat, salah satunya adalah pandangan dari as-Salabi yang mengungkapkan bahwa moderat (*wasathiyah*) memiliki beragam makna, seperti berada di tengah-tengah dua ekstrem, dipilih secara bijaksana, adil, terbaik, istimewa, dan menjadi penengah antara yang baik dan yang buruk. Pemahaman ini juga didukung oleh Kamali yang mengartikan *wasathiyah* sebagai pusat, seimbang, tidak berlebihan, dan tegak lurus. Qardlawi mengusulkan interpretasi yang lebih holistik mengenai *wasathiyah*, mencakup konsep-konsep seperti keadilan, kesetiaan pada kebenaran, pilihan yang optimal, keamanan, kekuatan, dan kesatuan.³¹

Menurut Hashim Kamali, konsep moderat tidak bisa dilepaskan dari dua aspek kunci lainnya: keseimbangan dan keadilan. "Keyakinan, keseimbangan yang adil, dan keadilan" merupakan inti dari moderat. Namun, hal ini tidak berarti kita harus mengorbankan prinsip-prinsip utama ajaran agama yang kita anut demi menunjukkan toleransi terhadap keyakinan agama lain.³²

Jika tidak ada keseimbangan dan keadilan, upaya untuk mempromosikan moderasi dalam agama akan kehilangan efektivitasnya.

³¹ Ihsan dan Irwan Abdullah, "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools," *Atlantis Press* 529 (2021): 847–843, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>.

³² Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'ānic Principle of Wasathiyah* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

Moderasi mengimplikasikan bahwa individu tidak boleh terjerumus dalam ekstremisme dari satu sudut pandangnya. Sebaliknya, mereka harus mencari kesamaan dan titik temu. Selama ada ekstremisme di salah satu sisi, dan moderasi agama tidak dipraktikkan, intoleransi dan konflik agama akan terus menjadi pemicu masalah yang serius.³³ Pernyataan tersebut seperti ditegaskan oleh Hashim Kamali dalam bukunya: *“moderation is about pulling together the disparate centers than want to find a proper balance where in people of different cultures, religions and politics listen to each other and learn how to work out their differences”*, maksudnya adalah salah satu ajaran utama dalam agama Islam adalah moderasi. Islam moderat adalah agama yang sangat relevan dengan keragaman dalam segala aspek, termasuk keagamaan, adat istiadat, etnis, dan bangsa. Ragam pemahaman tentang Islam telah ada sepanjang sejarah. Salah satu faktor penyebab keragaman ini adalah interaksi antara teks-teks keagamaan dan realitas kehidupan, serta perbedaan pendekatan terhadap peran akal dan wahyu dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan. Kemunculan istilah-istilah seperti "Islam Fundamental", "Islam Liberal", "Islam Progresif", dan "Islam Moderat" adalah hasil logis dari keragaman pemahaman ini.³⁴

Pada prinsipnya, Islam adalah agama universal yang tidak terikat pada aliran-aliran tertentu, namun perbedaan pandangan atau interpretasi terhadap Islam dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran yang telah

³³ Muaz dan Uus Ruswandi, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam,” *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203, <https://doi.org/doi:10.54371/jiip.v5i8.820>.

³⁴ Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.

disebutkan sebelumnya. Salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam adalah moderasi. Islam moderat adalah konsep agama yang sangat memperhatikan keragaman dalam semua aspek kehidupan, termasuk keagamaan, tradisi budaya, etnis, dan kebangsaan.³⁵

KH. Ahmad Dahlan sering menggunakan istilah kemajuan dalam perjalanan Muhammadiyah untuk menggambarkan moderasi beragama. *Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah*, adalah salah satu pernyataan yang dapat dikaitkan dengan moderasi beragama. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa KH. Ahmad Dahlan memiliki keinginan yang kuat untuk membawa perubahan dan kemajuan dalam agama Islam, yang pada zamannya dianggap sebagai ketinggalan zaman dan kuno.³⁶

Kementerian Agama Republik Indonesia menggunakan konsep "moderasi beragama" untuk menggambarkan sikap yang selalu menempatkan nilai-nilai tertinggi, bertindak secara adil, dan tidak ekstrem dalam menjalankan keyakinan keagamaan.³⁷ Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi dalam beragama merupakan suatu proses yang mempertimbangkan dan menerapkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, sehingga dapat menghindari tindakan ekstrem atau berlebihan dalam praktiknya. Di tengah masyarakat yang plural dan multikultural

³⁵ Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2018): 225–55, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

³⁶ Ninik Handayani, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Ajaran 2021/2022" (Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

³⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Pertama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

seperti Indonesia, sikap moderat dalam beragama menjadi sangat penting karena hal ini memungkinkan penanganan yang bijaksana terhadap keragaman dan tercapainya keadilan. Dengan prinsip moderasi yang terkandung dalam agama, yaitu keadilan dan keseimbangan, moderasi dalam beragama tidak mengartikan membatasi atau mengurangi esensi agama itu sendiri.³⁸

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa moderasi, atau *wasthiyyah*, bukanlah sikap yang tidak jelas atau ragu-ragu terhadap sesuatu, tetapi lebih merupakan sikap yang netral dan seimbang, seperti sikap pasif atau pertengahan. Konsep moderasi dalam agama menjadi relevan bagi setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Menurut Nasaruddin Umar, moderasi dalam beragama adalah sikap yang mendorong toleransi terhadap keberagaman agama dan negara, memungkinkan hidup bersama yang harmonis.³⁹

Ali Muhammad Ash Shallabi menyatakan bahwa moderasi dalam agama, atau *wasthiyyah*, adalah keseimbangan yang kuat antara aspek kebaikan personal dan sosial, baik dalam hal fisik maupun spiritual.⁴⁰

Moderasi dalam agama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam melaksanakan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan sesama Muslim maupun dengan non-Muslim. Sikap moderat tidak datang secara

³⁸ Saifuddin.

³⁹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).

⁴⁰ Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020).

spontan, melainkan dapat dibangun melalui pengetahuan yang baik dan penerapan pengetahuan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip agama.⁴¹

Sebuah nilai yang paling cocok untuk kemajuan di Indonesia merupakan nilai moderasi beragama. Untuk mengelola keanekaragaman bangsa Indonesia, prinsip-prinsip yang moderat, adil, dan seimbang juga dianggap sangat penting. Setiap warga negara memiliki tanggung jawab dan hak yang setara dalam membangun negara dan masyarakat.⁴²

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa moderasi dalam beragama mengacu pada pandangan, sikap, dan praktik keagamaan dalam konteks kehidupan sosial. Ini melibatkan interpretasi ajaran agama yang menjamin martabat manusia dan mempromosikan kesejahteraan bersama, dengan mematuhi prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, dan kesesuaian dengan konstitusi sebagai landasan persetujuan nasional.

2. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip Islam *Rahmatan Lil Alamin*, yang mengedepankan kebaikan bagi seluruh umat, menandai karakteristik moderasi dalam beragama yang seharusnya dimiliki oleh setiap umat Islam, di antaranya adalah:

a. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth adalah strategi yang mengedepankan konsep keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme tanpa mengorbankan makna inti dari ajaran agama. Pendekatan moderat ini

⁴¹ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020).

⁴² Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

melibatkan interpretasi yang menyatukan prinsip-prinsip agama dengan realitas sosial, menciptakan harmoni yang seimbang antara keduanya.

"*Wasatiyah*" adalah prinsip atau sikap yang berupaya untuk menemukan titik tengah di antara dua perilaku yang bertentangan dan mengganggu, sehingga tidak ada perilaku yang mendominasi pola pikir dan tindakan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Khaled Abou el Fadl dalam bukunya *The Great Theft*, "moderasi" merujuk pada interpretasi yang mengambil posisi seimbang, tidak condong ke kanan atau ke kiri secara ekstrim.⁴³

b. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun adalah pendekatan agama yang seimbang, mempertimbangkan aspek-aspek kehidupan, baik dalam dunia maupun kehidupan setelahnya, dengan menekankan pentingnya memahami perbedaan dan menjaga keseimbangan. Konsep ini juga melibatkan pemberian hak yang adil tanpa menambah atau mengurangi apa yang seharusnya diberikan.⁴⁴

Tawazun adalah kemampuan untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, sikap ini memiliki pentingnya tersendiri dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai seorang Muslim, individu, maupun anggota masyarakat. Dengan mengamalkan sikap, seseorang dapat meraih kesejahteraan batin yang sejati, yang mencakup

⁴³ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019).

ketenangan jiwa dan pikiran, serta kedamaian dalam beraktivitas sehari-hari.⁴⁵

c. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

I'tidal adalah istilah Arab yang berasal dari kata "adil", yang memiliki makna kesetaraan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adil diartikan sebagai "tidak memihak" dan "tidak akan sewenang-wenang", serta mengacu pada sudut pandang yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, membagi dengan adil sesuai dengan porsi masing-masing, dan memenuhi hak serta kewajiban yang ada.⁴⁶

Sebagai umat Islam, kita diwajibkan untuk bertindak adil terhadap semua orang dan selalu berpegang pada kejujuran. Keadilan merupakan nilai yang sangat penting dalam ajaran agama, dan tanpa keadilan, amal yang dilakukan menjadi tidak bermakna.⁴⁷

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh, dalam Bahasa Indonesia, berarti toleransi. Dalam Kamus Bahasa Arab, istilah *tasamuh* berasal dari kata *samah* atau *samahah* yang mencakup makna kedermawanan, pengampunan, kemudahan, dan kedamaian.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid*, Kementerian Agama RI.

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Moderasi Islam*, 1 ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012).

⁴⁷ Nurul H. Maarif, *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017).

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap menghormati pandangan orang lain; menghormati bukanlah menyetujui, menjustifikasi, atau menyelaraskan pandangan tersebut.⁴⁹

Toleransi dalam bidang keimanan dan ketuhanan tidak dibenarkan secara agama. Cara beribadah harus sesuai untuk setiap ritual dan lokasi. Moderasi menyatakan bahwa setiap agama itu benar menurut keyakinan pemeluknya, dan tidak ada pembenaran untuk menganggap bahwa semua agama itu benar dan sama. Toleransi harus dipraktikkan hanya di bidang sosial dan kemanusiaan untuk menjaga kerukunan dan persatuan.⁵⁰

e. *Musawah* (Persamaan)

Musawah, yang bermakna kesetaraan, merupakan prinsip yang sangat dijunjung dalam Islam di mana tidak ada diskriminasi terhadap individu. Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, tidak peduli dengan ras, jenis kelamin, suku, tradisi, budaya, atau nilai. Hak-hak tersebut telah ditetapkan oleh Tuhan dan tidak dapat diubah oleh manusia.

Dalam sejarah Nusantara, Wali Songo, sebagai penyebar agama Islam, mendorong prinsip kesetaraan ini dengan keras. Mereka tidak memandang ada yang lebih tinggi daripada yang lain berdasarkan gender, dan tidak ada yang menjadi subjek atau penerima pengajaran yang lebih rendah dari laki-laki. Istilah "*Roiyat*", yang artinya

⁴⁹ *Ibid*, Kementerian Agama RI.

⁵⁰ *Ibid*, Kementerian Agama RI.

"pemimpin", digunakan untuk menggambarkan kolaborasi dalam tugas-tugas yang sama, sehingga masyarakat disebut sebagai "komunitas", dan istilah ini masih relevan hingga saat ini.

f. *Syuro* (Musyawarah)

Syuro, berasal dari akar kata *syawara-yusawiru*, mengacu pada tindakan memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil keputusan. Terkait dengan akar kata tersebut, *tasyawara* berarti perundingan atau bertukar pendapat, sementara *syawir* merujuk pada proses mengajukan pendapat atau bertukar gagasan.⁵¹ Musyawarah merupakan suatu pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan dengan cara berkumpul, berdiskusi, dan mencapai kesepakatan berdasarkan prinsip kebaikan bersama di atas segala-galanya. Dalam konteks Islam, musyawarah memiliki nilai yang sangat penting karena merupakan perintah Allah dan bertujuan untuk membentuk struktur sosial yang demokratis. Di sisi lain, musyawarah juga merupakan bentuk penghargaan terhadap tokoh dan pemimpin masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembahasan masalah dan kepentingan bersama.⁵²

Dalam konteks moderasi beragama, musyawarah menjadi sarana untuk mengurangi prasangka dan perbedaan pendapat antar individu dan kelompok. Hal ini disebabkan oleh kemampuan musyawarah dalam memfasilitasi komunikasi, keterbukaan, dan kebebasan berekspresi melalui berbagai bentuk pertemuan, yang pada akhirnya memperkuat

⁵¹ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000).

⁵² Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

hubungan persaudaraan dan persatuan dalam kerangka *ukhuwah islamiyah, ukhuwah watoniyah, ukhuwah basariyah, dan ukhuwah insaniyah*.

g. *Islah* (Reformasi)

Islah, berasal dari kata "perbaikan" dalam bahasa Arab, mengacu pada tindakan "mendamaikan" atau memperbaiki. Dalam konteks prinsip moderasi, konsep ini menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai tradisional yang baik sekaligus mengadopsi nilai-nilai baru yang lebih baik demi kepentingan bersama. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk merespons perubahan dan kemajuan zaman sesuai dengan kepentingan umum. Pemahaman ini akan menghasilkan masyarakat yang mempromosikan perdamaian dan kemajuan, serta mendukung reformasi dan persatuan dalam kehidupan bangsa.

h. *Awlawiyah* (Prioritas)

Al-aulaa adalah istilah jamak dari "*al-awlawiyyah*", yang mengindikasikan signifikansi atau keutamaan suatu hal. Konsep ini juga mencerminkan prinsip mengedepankan hal-hal yang memiliki tingkat urgensi atau penting yang lebih tinggi. Dalam konteks penerapan prinsip *Awlawiyah*, prioritas diberikan kepada aspek-aspek yang dianggap lebih vital daripada yang lain, tanpa mempertimbangkan durasi waktu pelaksanaannya.⁵³

⁵³ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Dalam konteks moderasi keagamaan dalam konteks kehidupan nasional, prinsip *Awlawiyah* harus dapat mengutamakan kepentingan bersama. Artinya, *Awlawiyah* menunjukkan kemampuan untuk melihat secara menyeluruh dan mengenali tantangan yang dihadapi masyarakat, serta memberikan kontribusi berupa gagasan atau teori yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

i. *Tathawur wa Ibtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Tathawur wa Ibtikar merujuk pada dinamika dan inovasi, yang harus selalu bersiap untuk terlibat secara proaktif dalam menerapkan perubahan yang sesuai pada waktu yang tepat, demi kemajuan dan kesejahteraan umat.

j. *Tahadhdhur* (Beradab)

Mengembangkan karakter, moralitas, kebaikan budi, dan identitas yang luhur bagi individu yang baik serta memasukkan individu yang baik ke dalam kehidupan dan perkembangan budaya manusia. Perkembangan budaya berasal dari pengetahuan. Semakin besar pengetahuan seseorang, semakin meluas pemahamannya, dan semakin bijaksana dia menjadi. Etika yang baik dan tinggi adalah bukti dari kebijaksanaan.⁵⁴

Keberadaban dalam konteks moderat dalam kehidupan nasional memiliki kepentingan yang besar karena semakin tinggi tingkat etika seseorang, semakin besar pula toleransinya dan penghargaannya

⁵⁴ Ni Made Anggi Arlina Putri, "Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021): 12–18.

terhadap individu lain, dengan kemampuan untuk melihat dari berbagai perspektif.

3. Indikator Moderasi Beragama

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, moderasi dapat diibaratkan sebagai jam gantung yang bergerak secara dinamis antara kiri dan kanan, namun cenderung berada pada titik tengah atau pusatnya, mengikuti pola gerakan sentripetal. Analogi ini menyoroti sifat yang dinamis dari sikap moderat, yang secara terus-menerus bergerak dan berkembang. Secara esensial, moderasi merupakan sebuah proses yang melibatkan perjuangan yang berkelanjutan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks keagamaan, sikap moderat seringkali berada dalam kontras dengan nilai-nilai yang ada di spektrum kanan dan kiri. Oleh karena itu, evaluasi terhadap moderasi keagamaan seharusnya mampu menyoroti bagaimana nilai-nilai ini berinteraksi dan bergeser seiring waktu.

Dari analogi jam gantung di atas dapat dijelaskan sebagai berikut: akal dan wahyu adalah dua hal yang sangat memengaruhi iman seseorang. Pendukung yang berlebihan terhadap pemikiran rasional bisa dikategorikan sebagai ekstrem kiri, yang sering menyebabkan sikap mengabaikan teks. Sebaliknya, pemahaman literal tentang teks agama juga dapat menyebabkan sikap konservatif.

Orang moderat akan berusaha mencapai kesepakatan dengan kedua pihak tersebut. Dia tidak tetap diam pada satu posisi, namun dia dapat menggunakan akalnya untuk bergerak ke arah kiri. Dia juga bersedia

beralih ke arah kanan untuk merujuk pada teks, sambil tetap mempertahankan pemahaman yang mendalam tentang konteksnya.

Dalam penilaian moderasi keagamaan, prinsipnya adalah tetap berada pada posisi tengah, bertindak dengan keadilan, dan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Dalam buku panduan Moderasi Keagamaan Kementerian Agama Islam, terdapat empat poin utama yang menjadi indikator moderasi keagamaan, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap keberagaman budaya lokal. Dengan menggunakan indikator-indikator ini, kita dapat mengevaluasi seberapa kuat tingkat moderasi keagamaan seseorang, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Jika terdapat ketidaksesuaian, hal tersebut perlu diidentifikasi agar kita dapat menemukan titik temu dengan cara yang sesuai, benar, dan tepat, melalui internalisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi keagamaan itu sendiri. Berikut adalah penjelasannya mengenai indikator moderasi beragama.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen terhadap negara adalah salah satu tanda penting dari moderasi dalam praktik keagamaan. Ini memberikan gambaran tentang bagaimana keyakinan, sikap, dan praktik agama seseorang memengaruhi kesetiaan mereka terhadap prinsip-prinsip dasar negara, terutama dalam menerima Pancasila sebagai ideologi negara, sikap mereka terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan

semangat nasionalisme mereka. Prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Konstitusi UUD 1945 dan undang-undang turunannya menjadi bagian integral dari komitmen terhadap negara.⁵⁵

Maka, jika terdapat narasi atau keinginan untuk menjadikan Indonesia sebagai negara kekhilafahan, dinasti Islam ataupun imamah, jelas hal itu sangat mencederai komitmen kebangsaan yang telah lama dibuat dan disetujui oleh pejuang bangsa. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan pemahaman akan agama dan loyalitas terhadap negara, sehingga keyakinan dan praktek keagamaan seseorang tetap sesuai dengan kerangka bangsa.⁵⁶

b. Toleransi

Dalam konteks moderasi keagamaan, toleransi berarti mempraktikkan agama dengan sepenuhnya, sambil tetap menghormati keberadaan agama lain dan menerima perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan.⁵⁷ Toleransi mencakup memberikan ruang kepada orang lain untuk berpraktik agama, berbicara, dan menyatakan pendapatnya tanpa gangguan, bahkan jika pandangan mereka berbeda dengan kita. Oleh karena itu, toleransi mencerminkan sikap terbuka, lapang dada, dan sukarela dalam menerima keragaman. Ini juga

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

⁵⁶ Abdullah Munir dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, ed. oleh Sirajuddin, 1 ed. (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020).

⁵⁷ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap)," *Al-Ishlah XV*, no. 2 (2017).

menekankan pemikiran positif, penghargaan, dan pengakuan terhadap orang lain sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.⁵⁸

Toleransi memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai di antara beragam kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas yang berbeda. Hal ini melibatkan pengembangan sikap yang inklusif, seperti menerima keragaman, memperkaya keragaman daripada menciptakan homogenitas, menghormati hak-hak individu, mengakui keberadaan dan nilai orang lain, serta mendukung keragaman budaya yang merupakan hasil ciptaan Tuhan. Dalam konteks akhirnya, agama yang diakui oleh negara dapat membantu pemerintah dalam memelihara harmoni antar-agama.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan menjadi salah satu penanda penting dari moderasi dalam praktik keagamaan. Ini ditegaskan oleh meningkatnya kehadiran gerakan terorisme dan radikalisme. Dalam konteks moderasi keagamaan, radikalisme dan terorisme merujuk pada ideologi dan pandangan yang menggunakan agama sebagai alasan untuk melakukan kekerasan dan pembunuhan. Orang-orang yang memiliki pandangan radikal cenderung memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Mereka yang radikal seringkali tidak sabar dengan proses perubahan

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

yang berjalan lambat karena mereka lebih memperhatikan "kondisi ideal" daripada situasi aktual.⁵⁹

Radikalisme bisa dipicu oleh persepsi individu atau sekelompok orang terhadap ketidakadilan dan ancaman. Namun, radikalisme tidak selalu berakar dari persepsi tersebut saja; jika didorong secara ideologis, radikalisme akan berkembang dengan memupuk rasa benci terhadap kelompok yang dipandang sebagai pelaku ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitas individu. Ketidakadilan dapat berasal dari berbagai dimensi, termasuk ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Perasaan terancam dan persepsi ketidakadilan bisa muncul bersamaan atau terpisah. Meskipun seseorang mungkin tidak memiliki niat untuk melakukan tindakan radikal atau teror, persepsi mereka terhadap ketidakadilan dan ancaman dapat memicu radikalisme dan bahkan terorisme.⁶⁰

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Penting untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal sebagai indikator moderasi keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana sikap dan praktek keagamaan mereka mencerminkan penerimaan terhadap kebudayaan lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Orang-orang dengan sikap moderat umumnya lebih terbuka terhadap tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka.⁶¹

⁵⁹ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme, Menuju Masyarakat Inklusi* (Yogyakarta: LKiS, 2018).

⁶⁰ Hidayati, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108, <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9104>.

⁶¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

C. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

1. Definisi dan Konsep P5

Dalam kurikulum Merdeka terdapat tiga faktor yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya, antara lain: Profil Pelajar Pancasila, asesmen, dan pembelajaran.⁶² Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kepanjangan dari P5. P5 ini merupakan salah satu elemen dari kurikulum merdeka baru dan termasuk kegiatan kokurikuler berbasis proyek.⁶³ Menurut Kementerian Pendidikan, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendukung pencapaian kompetensi dan karakter pelajar Indonesia, sejalan dengan profil pelajar Pancasila yang telah ditetapkan sesuai Standar Kompetensi Lulusan. Proyek ini dijalankan dengan pendekatan fleksibel dalam hal konten, tema, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Pendekatan eksploratif, holistik, kontekstual, dan berorientasi pada siswa menjadi prinsip yang mendasari implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).⁶⁴

Profil pelajar Pancasila adalah gambaran yang menggambarkan sifat dan keterampilan yang diinginkan dari siswa. Tujuan dari profil ini adalah untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai inti Pancasila. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Indonesia, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang maju, mandiri, dan berkepribadian melalui

⁶² H. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, ed. oleh Lia Inarotut Darojah (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

⁶³ Suhardi, "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila," *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 468–76.

⁶⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*, 2022.

pembentukan Pelajar Pancasila. Profil siswa Pancasila mencakup enam dimensi utama: (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman global; (3) semangat gotong royong; (4) kemandirian; (5) kemampuan berpikir kritis; dan (6) kreativitas.⁶⁵

Komponen penting dalam pembentukan karakter siswa meliputi budaya sekolah, pembelajaran dalam kurikulum, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai Pancasila, pembelajaran intrakurikuler yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip moral, proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan pada praktik nilai-nilai luhur, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memperkaya pengalaman siswa, mereka dapat mewujudkan kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri utama yang paling mendasar dari Profil Pelajar Pancasila adalah Beriman bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong royong, Kreatif, Bernalar Kritis, dan Kemandirian.

Kemudian, dimensi-dimensi ini terbagi lebih lanjut menjadi subdimensi. *Pertama*, yang melibatkan keimanan dan ketakwaan, mencakup aspek moralitas dalam beragama, moralitas individual, moralitas terhadap sesama manusia, moralitas terhadap alam, dan moralitas terhadap

⁶⁵ Shofia Nurun Alanur dkk., "Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 02 (2022): 107–15, <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.15281>.

negara.⁶⁶ *Kedua*, dimensi kebhinekaan global mengetahui dan menghormati suatu kebudayaan, cara berkomunikasi dan berinteraksi antar satu budaya dengan budaya lainnya, berpikir dan bertanggung jawab atas pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial.⁶⁷ Semboyan negara Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, adalah suatu dasar dari Kebhinekaan Global. Kemampuan siswa untuk menghargai perbedaan adalah bentuk nyata. Perbedaan yang harus dicintai oleh siswa termasuk budaya, agama, suku, ras, dan warna kulit. Toleransi merupakan suatu konsep yang sulit didefinisikan, memainkan peran krusial dalam pembangunan negara, terutama mengingat keragaman etnis, tradisi budaya, adat istiadat, serta agama dan kepercayaan yang ada.⁶⁸ *Ketiga*, Dimensi gotong royong melibatkan keterampilan berkolaborasi dalam kelompok dan bersama-sama menyelesaikan tugas dengan efisien, cepat, dan ringan. Gotong royong juga mencerminkan nilai-nilai demokrasi, persatuan, keterbukaan, solidaritas, serta kepartisipan masyarakat.⁶⁹ Gotong royong sangatlah sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, gotong royong juga harus mendorong tumbuhnya sikap empati di antara anggota masyarakat. Untuk berhasil dalam gotong royong, sikap saling berbagi juga menjadi hal yang krusial. Nilai gotong royong ini juga

⁶⁶ Suhardi, "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila."

⁶⁷ Lina Eka Retnaningsih dan Ummu Khairiyah, "Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini," *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 2 (2022): 143–58, <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>.

⁶⁸ Endah Devy Eriani, Rahmi Susanti, dan Meilinda, "Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila," *JPWS: Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 01 (2023): 25–37, <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.131>.

⁶⁹ Lina Aditya K. N, Noviandani Kartika P, dan Wachid Yuli Irfanto, "Problematika Peran Guru dalam Membentuk Profil Belajar Pancasila pada Era Digital Kelas IV MI Miftahul Ulum Sidowungu Gresik," *El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2022): 58–65.

memberikan pembelajaran kepada siswa untuk menghargai orang lain. Dalam konteks ini, tujuan dari empati adalah agar kita bisa memahami perasaan orang lain. Sistem kerja gotong royong yang telah diadopsi oleh semut, yaitu binatang merayap, seharusnya kita pertahankan dan terapkan dalam kehidupan zaman sekarang.⁷⁰ *Keempat*, dimensi kreatif adalah menggali kreativitas merupakan hal yang penting bagi siswa. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang unik, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kemampuan ini melibatkan proses pembuatan ide, karya, dan tindakan yang tidak biasa. Mengembangkan kreativitas dapat memberikan keuntungan besar bagi masa depan seseorang.⁷¹ *Kelima*, dimensi bernalar kritis merupakan kemampuan untuk mengolah data dan memecahkan masalah. Peserta didik yang mampu berpikir kritis secara efektif akan melakukan proses pengolahan informasi secara mendalam sebelum mengambil keputusan. Seorang anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan cermat dalam memeriksa kebenaran informasi sebelum membuat keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. Analisis terhadap kemampuan memecahkan masalah anak-anak yang berpikir kritis menjadi penting dalam konteks ini. Secara esensial, berpikir kritis atau bernalar kritis dapat didefinisikan sebagai proses intelektual yang melibatkan penggunaan pengalaman, observasi, refleksi, pemikiran, dan komunikasi. Proses ini bertujuan untuk mengumpulkan, menerapkan,

⁷⁰ Sari Rahma Wati dan Usman Al Hudawi, "Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn," *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2023): 14–23, <https://doi.org/10.37755/jspk.v12i1.796>.

⁷¹ Linovia Karmelita, "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok," *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023): 186–96, <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674>.

menyusun, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Informasi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk menentukan dan mengambil tindakan yang tepat.⁷² *Keenam*, Dimensi kemandirian menekankan tanggung jawab individu terhadap proses dan hasil pembelajarannya sendiri. Siswa yang mempraktikkan kemandirian memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, termasuk kemampuan untuk mengontrol diri dalam hal preferensi mereka. Mereka juga memiliki kesadaran akan kebutuhan dan kelemahan mereka sendiri serta situasi atau kondisi yang dihadapi. Pembelajaran yang berbasis kemandirian merujuk pada proses belajar yang didorong oleh keinginan, pilihan, dan tanggung jawab individu.⁷³

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membawa pandangan segar dalam struktur pendidikan Indonesia saat ini. Dengan alokasi waktu yang terpisah, guru memiliki kesempatan untuk berinovasi dan merancang proyek yang sesuai dengan dimensi dan karakteristik peserta didik yang mereka pilih.⁷⁴ Melalui kegiatan P5 ini, peserta didik akan didorong untuk menjadi lebih kreatif dan terampil dalam menghasilkan ide-ide baru. Mereka tidak hanya akan menjadi peniru atau

⁷² Fikry Ramadhan dkk., “Perencanaan Strategik Pendidikan Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 38 Bandung,” *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 353–65, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.559>.

⁷³ Mulyadi Mulyadi dan Abd. Syahid, “Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 197–214, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>.

⁷⁴ Nugraheni Rachmawati dkk., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

penerima instruksi dari guru, tetapi juga akan menjadi individu yang mampu menyumbangkan ide-ide mereka sendiri.⁷⁵

2. Desain Proyek P5

Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu cara untuk mewujudkan karakter untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila oleh Kemendikbudristek. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang didasarkan pada prinsip-prinsip Pancasila. Tentu saja, tanggung jawab, ide baru, dan kolaborasi kelompok diperlukan untuk proyek berhasil. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Indonesia, yaitu untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan siswa yang berpegang pada Pancasila.⁷⁶

Sekolah perlu menyusun rencana pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan memprioritaskan alur perencanaan. Dengan mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan, diharapkan proyek ini dapat dijalankan dengan sukses dan memberikan manfaat positif bagi siswa dan lingkungan sekolah. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022), ada lima tahap perencanaan yang harus diikuti dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), antara lain:⁷⁷

⁷⁵ Andarweni Astuti dan Ambrosius Heri Krismawanto, "Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 404–22, <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.108>.

⁷⁶ Mery dkk., "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.

⁷⁷ Rizky Satria dkk., *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, t.t.).

a. Membuat Tim Fasilitator Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Kepala sekolah membentuk tim fasilitator untuk mengatur dan menyelenggarakan proyek di seluruh kelas. Jumlah anggota tim fasilitator disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan sekolah. Namun, kepala sekolah dan koordinator proyek bertanggung jawab atas pembentukan dan pengelolaan tim. Tim ini terdiri dari beberapa guru yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek tersebut. Jumlah tim fasilitator dalam setiap satuan pendidikan berbeda-beda. Hal ini dapat dipertimbangkan dari:

- 1) Banyaknya peserta didik di sekolah tersebut.
- 2) Jumlah tema yang diangkat dalam satu tahun ajaran.
- 3) Banyaknya jumlah jam mengajar guru yang belum terlaksana dengan penuh atau dialihkan ke kegiatan P5.
- 4) Serta kemungkinan-kemungkinan yang lain yang dianggap cocok untuk keperluan sekolah.

b. Mengamati Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan

Kepala satuan pendidikan dan kelompok fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan. Penilaian awal terhadap kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan mereka dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

c. Menyusun Dimensi, Tema, dan Alokasi Waktu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Tim fasilitator bertanggung jawab untuk menetapkan dimensi dan tema kegiatan Profil Pelajar Pancasila serta merancang alokasi waktu dan jumlahnya, yang dipilih berdasarkan situasi dan kebutuhan masing-masing sekolah.

d. Merancang Modul Proyek

Dalam menyesuaikan modul proyek dengan tingkat kesiapan satuan pendidikan, tim fasilitator mengambil beberapa langkah umum, yaitu menetapkan subelemen (tujuan proyek), menyusun topik, alur, dan durasi proyek, serta menyusun aktivitas dan metode penilaian.

e. Menyusun Strategi Pelaporan Hasil Proyek

Strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek dirancang oleh tim fasilitator.

3. Indikator Keberhasilan atau Produk P5

Salah satu metode untuk mencapai profil pelajar Pancasila adalah melalui proyek penguatan profil pelajar. Program ini memberikan peluang kepada siswa untuk "belajar dengan pengalaman", yang bertujuan untuk memperkuat karakter mereka dan memberikan kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitar. Melalui kegiatan proyek profil ini, siswa dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai topik penting seperti perubahan iklim, anti-radikalisme, kesehatan mental, budaya, kewirausahaan, teknologi, dan demokrasi. Setelah itu, siswa dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan nyata sesuai dengan

tahap pembelajaran dan kebutuhan mereka.⁷⁸ Diharapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan memotivasi siswa untuk berkontribusi pada lingkungan di sekitar.⁷⁹

Pengembangan profil pelajar Pancasila, yang dilakukan melalui P5, bertujuan untuk memperkuat karakter siswa. Pembelajaran berbasis proyek dapat disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila ini. Dengan demikian, diharapkan siswa akan menjadi anggota masyarakat yang memiliki moralitas sejalan dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap aspek Pancasila. Selain itu, P5 adalah representasi dari nilai kearifan lokal. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk membangun paradigma baru dalam kompetensi global dengan profil pelopor Pancasila dalam Pendidikan.⁸⁰

4. Implementasi Moderasi Beragama dalam Proyek P5

Salah satu elemen penting dari proyek P5 adalah penerapan moderasi beragama, yang dapat berperan dalam memperkuat harmoni dan kerukunan antar umat beragama. Berikut adalah beberapa cara di mana moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam proyek P5:

- 1) Inklusi dan Representasi: Memastikan bahwa proyek P5 mencakup representasi yang seimbang dari berbagai kelompok agama dan kepercayaan. Langkah ini bisa diambil dengan melibatkan pemimpin

⁷⁸ Endang Sri Maruti dkk., "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar," *Abdimas Mandalika* 2, no. 2 (2023): 85–90, <https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>.

⁷⁹ Yenni Rizal, Modestus Deovany, dan Ayu Siti Andini, "Kepercayaan Diri Siswa pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 1 (2022): 46–57.

⁸⁰ Iis Nurasih dkk., "Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3639–48, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.

agama dan tokoh masyarakat dari berbagai latar belakang sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan proyek.

- 2) Pendidikan dan Kesadaran: Melakukan program pendidikan dan kesadaran tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada para peserta proyek, staf, dan masyarakat umum. Ini bisa meliputi *workshop*, seminar, dan kampanye publik yang mengedepankan pesan toleransi, penghargaan, dan saling menghormati antarumat beragama.
- 3) Dialog Antaragama: Mengadakan forum-dialog antaragama secara teratur di mana umat beragama dapat berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Proyek P5 dapat menjadi *platform* untuk memfasilitasi dialog semacam itu dan menggalang kerjasama antarumat beragama dalam mencapai tujuan bersama.
- 4) Pengembangan Kapasitas: Mendukung organisasi lokal dan kelompok masyarakat dalam pengembangan kapasitas mereka untuk mempromosikan moderasi beragama. Ini dapat melibatkan pelatihan dalam bidang dialog antaragama, manajemen konflik, dan advokasi untuk toleransi dan kerukunan
- 5) Pengawasan dan Evaluasi: Memastikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam semua aspek proyek P5, dan melakukan evaluasi berkala untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi area-area di mana perbaikan dapat dilakukan.

Dengan mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam proyek P5, dapat diciptakan lingkungan yang mendukung keragaman dan menjunjung

tinggi nilai-nilai persatuan serta kerukunan antarumat beragama. Ini akan membantu membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif bagi semua komunitas.

D. Perspektif Teori dalam Islam

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

143. Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (*Baitulmaqdis*) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al Baqarah ayat 143).

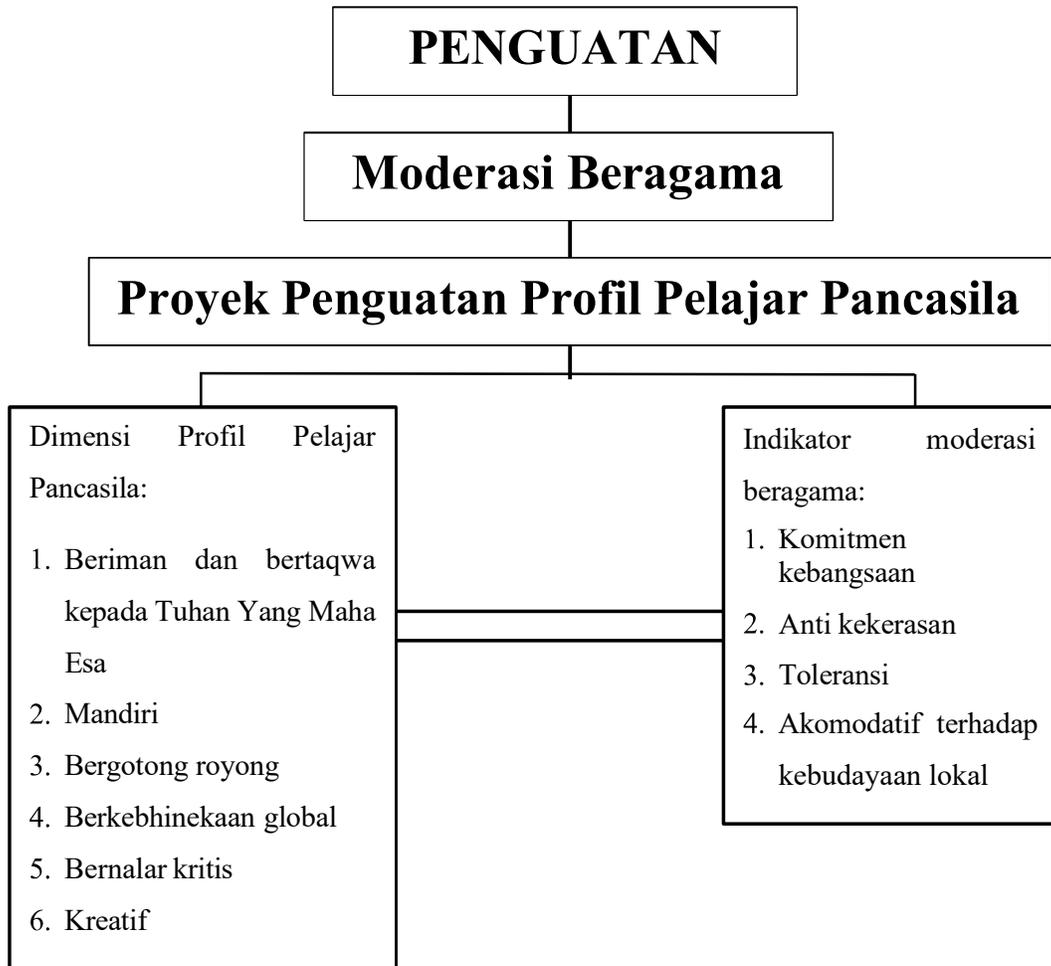
Tafsir QS. Al Baqarah ayat 143

Umat islam adalah *ummatan wasatan* umat yang mendapatkan petunjuk dari Allah swt, untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, serta menjadi saksi atas keingkaran orang-orang kafir. Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat yang cenderung materialistis atau terlalu mengutamakan kehidupan akhirat. Umat

Islam harus menempuh jalan tengah, menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menjadi saksi bagi umatnya yang menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Perubahan kiblat dari *Baitulmakdis* ke Ka'bah adalah ujian untuk mengetahui siapa yang benar-benar beriman dan mengikuti Rasul. Meskipun perubahan ini sulit bagi sebagian orang, umat yang diberi petunjuk oleh Allah memahami bahwa kiblat adalah perintah-Nya untuk menyatukan umat. Allah tidak akan menyalahkan amal orang yang mengikuti Rasul-Nya, karena Allah Maha Pengasih dan Penyayang.

Jadi umat Islam di dalam ayat Al Baqarah ayat 143 merupakan *ummatan wasatan* yakni Islam yang moderat menempuh jalan tengah, menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menjadi saksi bagi umatnya yang menjalankan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian skripsi yang berjudul “Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang”, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Alasan memilih pendekatan kualitatif dikarenakan dalam penelitian ini banyak memaparkan data-data deskriptif sesuai dengan judul yang dikaji. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan penelitian yang meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan peneliti sebagai alat utama. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data dilakukan secara induktif, dan hasilnya lebih menekankan penting daripada generalisasi.⁸¹ Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah fenomenologis dengan mengumpulkan data secara langsung melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kejadian di lapangan. Alasan memilih jenis penelitian fenomenologis karena peneliti melihat pengalaman siswa dalam melakukan kegiatan P5 ini.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penguatan moderasi beragama siswa kelas IV pada program P5 secara teliti.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti kualitatif itu sangat penting dan menjadi instrumen utama. Oleh karena itu, peneliti sangat dianjurkan untuk terjun langsung ke lokasi penelitian/lapangan untuk melihat kondisi di lapangan untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan keperluan peneliti. Kegiatan pra penelitian dimulai pada bulan Februari 2024 dengan Bapak Udin selaku wali kelas IV A. Kegiatan yang dilakukan peneliti saat pra-penelitian meliputi melampirkan surat izin pra-penelitian dan wawancara terkait penguatan moderasi beragama siswa kelas IV pada program P5.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih sebagai objek penelitian merupakan salah satu sekolah dasar Islam swasta yang bergengsi di kota Malang yaitu SDI Surya Buana Malang, yang beralamat di Jl. Simpang Gajayana No. 610-F Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur.

Alasan peneliti memilih SDI Surya Buana Malang sebagai lokasi penelitian karena SDI Surya Buana Malang memiliki kegiatan P5 yang menarik yaitu membatik. Di sini siswa dikenalkan berbagai macam motif batik dan melakukan kunjungan ke galeri batik untuk mengetahui lebih dalam tentang batik.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan beberapa sumber yang dirasa cocok dan berkaitan dengan judul yang peneliti kaji. Narasumber atau informan

yang peneliti tentukan untuk diwawancara mengenai judul yang dikaji antara lain:

1. Wali kelas IV C, karena dalam susunan kegiatan P5 ini wali kelas IV C adalah ketuanya.
2. Peserta didik kelas IV C, karena subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV, khususnya peserta didik kelas IV C.

E. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan yang didasarkan fakta yang terjadi di lapangan yang dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam sebuah penelitian. Data yang diperoleh merupakan data verbal yang sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif. Terdapat dua jenis data yang dapat digunakan sebagai sumber data, antara lain:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer memberikan data kepada pengumpul data secara langsung.⁸² Sumber data dalam penelitian ini meliputi hasil wawancara bersama narasumber yang relevan dengan penguatan moderasi beragama siswa kelas IV melalui program P5.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui orang lain atau dokumen.⁸³ Data sekunder diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara, berupa dokumentasi kegiatan penelitian dan arsip-arsip sekolah.

⁸² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

⁸³ *Ibid*, hal. 142

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk keberhasilan proses pengumpulan data, baik menggunakan observasi, wawancara, atau metode lainnya. Alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data berupa pena, *handphone*, lembar observasi, buku, dan alat lainnya yang menunjang penelitian. Pada lembar observasi dijadikan sebagai bukti instrument yang terlampir dan berisikan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara dengan narasumber. Alat bantu lain seperti *handphone* digunakan untuk merekam atau *merecord* kegiatan wawancara dan mendokumentasikan kegiatan penelitian. Ada pula pena dan buku digunakan untuk menuliskan hasil wawancara dengan narasumber.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono dalam bukunya terdapat teknik-teknik pengumpulan data yang dirasa relevan dengan penelitian ini:⁸⁴

1. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono, observasi merupakan dasar daripada semua ilmu pengetahuan.⁸⁵ Pada teknik observasi ini peneliti menggunakan seluruh indra untuk mendapatkan informasi yang sesuai. Peneliti melakukan observasi sebanyak enam kali ke SDI Surya Buana

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

⁸⁵ *Ibid*, hal. 226.

Malang untuk mengobservasi sekolah dan observasi implementasi moderasi beragama.

2. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2016), wawancara merupakan pertemuan dua orang dimana akan terjadi pertukaran informasi dan ide melalui tanya jawab guna membangun makna mengenai suatu topik tertentu.⁸⁶ Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yang mengharuskan penulis untuk membuat pertanyaan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru (wali kelas sekaligus Pembina P5 dan waka kesiswaan), serta siswa kelas 4.

3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini berupa data dan informasi yang ada di dalam buku, arsip, dokumen sekolah, dan lain sebagainya.

H. Pengecekan dan Keabsahan Data

Dalam proses menjamin kredibilitas, keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh, perlu dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik triangulasi sebagai alat uji keabsahan data. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi merupakan suatu teknik untuk menguji kevalidan dan keabsahan data dengan berbagai sumber data.⁸⁷

⁸⁶ *Ibid*, hal. 231.

⁸⁷ *Ibid*, hal. 241.

Sugiyono (2006) dalam bukunya mengemukakan bahwa triangulasi terbagi menjadi tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

I. Analisis Data

Menurut model Miles and Huberman dalam Sugiyono, terdapat tiga teknik analisis data, yaitu: *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari penelitian sebelumnya dan sumber lain yang dapat dipercaya. Data tersebut kemudian direduksi melalui proses penyederhanaan untuk memenuhi kebutuhan penelitian dan mempermudah analisis. Selanjutnya, hasil pengumpulan data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti teks, grafik, tabel, atau format lainnya agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penarikan kesimpulan dilakukan pada bagian akhir laporan penelitian, di mana hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi hipotesis dan menyimpulkan temuan yang diperoleh.

J. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki empat tahap penelitian, tahapan-tahapan tersebut di antaranya adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap awal penelitian, peneliti menetapkan masalah yang akan diinvestigasi serta fokus permasalahan yang akan dijelajahi, yang kemudian dirangkum dalam proposal penelitian. Selanjutnya, peneliti juga melakukan survei terhadap objek penelitian untuk mengetahui apakah mereka bersedia menjadi subjek penelitian.

Pada tahap pra lapangan ini peneliti melakukan kunjungan ke SDI Surya Buana Malang pada tanggal 26 Februari 2024. Pada tanggal tersebut peneliti menanyakan kepada tata usaha mengenai perizinan untuk menjadikan SDI Surya Buana Malang sebagai lokasi penelitian skripsi ini.

2. Tahap Kegiatan Lapangan

Sebelum melaksanakan tahap kegiatan lapangan, peneliti mencari referensi pada penelitian terdahulu dan membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, tak lupa peneliti juga mencari definisi dari beberapa kata kunci yang sedang dikaji. Esok harinya peneliti datang langsung ke SDI Surya Buana Malang untuk melakukan wawancara, observasi, serta dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah tahap kegiatan lapangan, data primer dan data sekunder terkumpul. Kemudian peneliti melakukan analisis data sesuai dengan model yang telah disebutkan di atas.

4. Tahap Pelaporan Data

Tahap akhir yaitu tahap pelaporan data, dimana pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dan hasil analisis.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab IV ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan data di lapangan dari rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, meliputi kegiatan observasi, wawancara kepada wali kelas 4C dan salah satu peserta didik kelas 4C, dan dokumentasi tentang implementasi penguatan moderasi beragama dalam kegiatan P5 di SDI Surya Buana Malang. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk data yang telah diperoleh dari koordinasi dengan pihak sekolah. Adapun hasil data yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Umum SDI Surya Buana Malang

Penelitian ini dilakukan di SDI Surya Buana Malang, sebuah lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Yayasan Bahana Cita Persada Malang. SDI Surya Buana Malang merupakan sekolah swasta yang berakreditasi A yang terletak di Jl. SImpang Gajayana No. 610-F, Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang.

SDI Surya Buana Malang didirikan pada tahun 2002 dengan luas tanah yaitu 2.460 meter persegi. Sekolah ini juga menjalankan system pembelajaran sehari penuh dengan waktu belajar selama 5 hari dalam seminggu.

Sekolah ini juga dikenal sebagai sekolah Islam terpadu yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara utuh, termasuk pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu kegiatan P5 yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kegiatan

membatik pada peserta didik kelas IV sebagai sarana penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Visi dan Misi

Visi dan misi SD Islam Surya Buana Malang adalah menciptakan generasi yang berkarakter, berilmu, dan berprestasi melalui pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Mereka fokus pada pendidikan karakter yang ramah anak, inovasi pembelajaran yang kreatif, dan penanaman kebiasaan baik seperti sholat berjamaah dan amal shodaqoh.

Visi:

1. Menciptakan generasi yang berkarakter, berilmu, dan berprestasi.
2. Memperdalam pemahaman agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan potensi anak secara holistik, termasuk aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional.

Misi:

1. Mendidik siswa menjadi generasi yang berakhlak mulia, mandiri, mampu bernalar kritis, berpikir kreatif, bergotong royong, dan memiliki pemahaman kebhinekaan global.
2. Mengedepankan pendidikan karakter yang ramah anak dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan.
3. Melaksanakan inovasi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, sehingga terwujud pembelajaran yang mengasyikkan dan mencerdaskan.

4. Menanamkan kebiasaan baik seperti sholat berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan gerakan amal shodaqoh.
5. Membangun sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak.

B. Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDI Surya Buana Malang

1. Desain Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Desain kegiatan P5 membuat disusun melalui mekanisme kolektif oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) kelas IV yang difasilitasi oleh pihak sekolah melalui kegiatan *workshop*. Dalam forum tersebut, guru-guru mendiskusikan dan menentukan tema serta elemen P5 yang relevan untuk dilaksanakan di masing-masing kelas. Setelah tema ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menyusun konsep kegiatan, bahan yang diperlukan, serta bentuk praktik yang akan dilakukan oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muh. Syaifuddin selaku Wali Kelas 4C, beliau mengatakan bahwa:

P5 ini dirancang bersamaan dengan cara mengumpulkan KKG (Kelompok Kerja Guru) pada tiap kelas dengan mengadakan *workshop*. Di dalam *workshop* tersebut KKG diminta untuk menentukan tema masing-masing untuk kegiatan P5 ini untuk dipraktikkan di kelasnya masing-masing. Setelah *workshop* untuk menentukan tema dan elemen yang diambil, KKG masih harus mendiskusikannya dengan guru paralelnya masing-masing kelas 4. Kemudian dikonsep kegiatannya apa, bahan-bahannya apa saja, dll.⁸⁸ [GWK/21052025]

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan indikator P5. Fokus penguatan berada pada aspek penerimaan terhadap tradisi lokal. Batik sebagai warisan budaya bangsa dipilih karena memiliki kedekatan dengan budaya lokal serta mengandung nilai toleransi dan keberagaman. Motif yang dipilih adalah *Mega Mendung* dari Jawa Barat yang dinilai sederhana dan sesuai untuk anak-anak. Teknik yang digunakan adalah teknik celup. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muh. Syaifuddin mengenai tujuan kegiatan P5 ini, beliau mengatakan bahwa:

Sangat sesuai, karena kegiatan ini diambil dan disarikan dari program Kurikulum Merdeka. Untuk indikator moderasi beragamanya yang paling utama adalah penerimaan terhadap tradisi lokal, karena kegiatan membatik ini mengambil motif-motif batik yang cukup familiar dan mudah dipraktekkan oleh anak-anak kelas 4. Untuk tekniknya menggunakan teknik celup, sedangkan untuk motifnya yang mudah dan cocok untuk peserta didik kelas 4 adalah motif *Mega Mendung* dari Jawa Barat. Sebelum praktik, peserta didik dikenalkan terlebih dahulu, lalu praktik menggambar batik di kertas, kemudian baru praktik di lapangan.⁸⁹ [GWK/21052025]

Desain penguatan moderasi beragama juga diarahkan untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang keberagaman budaya nusantara. Guru mengenalkan batik dari berbagai daerah, termasuk dari Bali yang mengandung simbol-simbol agama Hindu. Peserta didik dikenalkan bahwa batik tidak hanya milik Jawa, tetapi merupakan kekayaan budaya dari berbagai suku dan agama di Indonesia. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Bapak Muh. Syaifuddin:

Guru-guru menekankan batik-batik yang memiliki corak batik dari berbagai daerah. Contohnya batik dari Bali yang mengandung nilai-

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

nilai dan ajaran agama Hindu. Dengan pengenalan tersebut membuat peserta didik tahu bahwa batik tidak hanya dimiliki oleh Pulau Jawa, tetapi seluruh Indonesia memilikinya dengan corak yang bermacam-macam.⁹⁰ [GWK/21052025]

Berdasarkan pernyataan dari guru wali kelas 4C, rangkaian kegiatan P5 membuat batik ini dimulai dengan mengajak peserta didik kelas 4 berkunjung ke Soendari Batik Art and Gallery, kemudian baru dikenalkan dengan macam-macam batik di kelas masing-masing, setelah itu melakukan persiapan praktik membuat batik. Dalam praktik ini peserta didik melakukan 2 kali praktik, yaitu praktik membuat batik berkelompok dengan media kain putih polos, sedangkan untuk praktik membuat batik individu menggunakan media kaos putih polos. Kegiatan praktik membuat batik ini dilaksanakan di lapangan SDI Surya Buana Malang . Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Bapak Muh. Syaifuddin:

Jadi, rangkaian kegiatannya itu dimulai dari wali kelas 4 mempersiapkan kegiatan P5 dulu. Yang pertama tentunya kita harus koordinasi dengan kepala sekolah, lalu wali kelas dan guru kelas 4 melakukan penyamaan persepsi tentang alur proyek, setelah itu kita memetakan dimensi, elemen, sub elemen yang akan digunakan, terus kita berdiskusi *mbak* untuk menyusun aktivitas proyek beserta rubrik penilaiannya, kemudian kita melakukan persiapan proyek. Kemudian baru kita mengajak anak-anak ke Soendari Batik Art and Gallery. Setelah mengajak ke galeri batik, di kelas kita mengenalkan macam-macam batik di kelas, setelah dikenalkan kita ajak anak-anak untuk praktik membuat batik dengan teknik celup atau *tie dye*. Praktik membuat batik ini kami laksanakan 2 kali, yang pertama praktik membuat batik berkelompok dengan media kain putih polos, yang kedua praktik membuat batik individu dengan media kain kaos putih.⁹¹ [GWK/21052025]

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

Dari hasil wawancara dan temuan lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa desain penguatan moderasi beragama melalui kegiatan P5 membatik di SDI Surya Buana dirancang secara kolaboratif dan terstruktur. Perancangan kegiatan dilakukan melalui forum *workshop* Kelompok Kerja Guru (KKG) yang menghasilkan kesepakatan tema, elemen-elemen P5, serta bentuk dan tahapan kegiatan yang relevan bagi peserta didik kelas IV.

Kegiatan membatik dipilih karena memiliki keterkaitan kuat dengan nilai-nilai moderasi beragama, khususnya dalam aspek penerimaan terhadap tradisi lokal dan keragaman budaya Nusantara. Guru secara sadar merancang kegiatan ini agar memuat unsur pluralitas budaya, seperti mengenalkan motif-motif batik dari berbagai daerah yang sarat nilai-nilai kearifan lokal dan agama. Langkah-langkah yang disusun mencakup pengenalan motif, latihan menggambar, hingga praktik teknik membatik, yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami secara langsung proses apresiasi budaya lokal.

Dengan demikian, desain kegiatan ini bukan hanya mengembangkan kreativitas dan keterampilan, tetapi juga secara simultan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan menyenangkan.

2. Praktik Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam praktiknya, penguatan moderasi beragama dilaksanakan dengan pendekatan nalar peserta didik. Guru mengenalkan nilai-nilai

toleransi dan keberagaman melalui tayangan video, diskusi, serta kegiatan nyata seperti praktik membatik. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Muh. Syaifuddin:

Untuk praktek penguatan moderasi beragama, guru mengenalkannya melalui nalarnya peserta didik, melalui video-video dan kegiatan-kegiatan nyata. Di sini saya juga menyampaikan kepada peserta didik bahwa batik itu *lho* ada di seluruh Indonesia tetapi motifnya yang berbeda-beda. Saya juga membawa kain batik dari Papua *mbak* kebetulan saya punya, nah itu saya bawa lalu saya tunjukkan ke peserta didik. Ini *lho* batik dari Papua dengan ciri khas motifnya ada gambar burung Cendrawasih.⁹² [GWK/21052025]

Dalam moderasi beragama, terdapat 4 indikator antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Kegiatan P5 membatik di SDI Surya Buana berhasil menanamkan indikator moderasi beragama kepada peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan dan kreativitas siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muh. Syaifuddin:

Untuk indikator komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap tradisi lokal sudah didapatkan secara otomatis oleh peserta didik melalui kegiatan P5 membatik. Untuk indikator penerimaan terhadap tradisi lokal, membuat peserta didik mengenal, memahami, mencintai budaya lokal khususnya batik. Sedangkan untuk indikator komitmen kebangsaan itu didapat dari guru yang menumbuhkan melalui pemahaman bahwa batik adalah simbol budaya nasional. Nah, untuk indikator toleransi itu tercermin dalam pengenalan batik dari berbagai daerah yang merepresentasikan keragaman suku dan agama.⁹³ [GWK/21052025]

⁹² Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

Dalam pelaksanaan kegiatan P5 ini mendapat banyak sekali dukungan dari berbagai pihak antara lain dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah beserta jajarannya, keterlibatan orang tua, kerja sama yang baik dengan Soendari Batik Art and Gallery, serta antusiasme guru dan peserta didik kelas 4 SDI Surya Buana Malang. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muh. Syaifuddin:

Yang pertama dari sekolah yaitu kepala sekolah dan jajarannya. Yang kedua dari paguyuban juga *mensupport* penuh kegiatan ini, dana kegiatan P5 ini 100% dari wali murid jadi semua pendanaan bahan dan biaya kunjungan ke Soendari Batik Art and Gallery juga dari wali murid. Jadi kalau wali murid tidak mendukung maka kegiatan ini tidak berjalan. Yang ketiga yaitu kerjasama yang baik dari rekanan galeri batik. Yang keempat dari guru-guru dan peserta didik yang sangat antusias dengan kegiatan P5 ini sehingga dapat berjalan dengan baik.⁹⁴ [GWK/21052025]

Adapun kendala dalam pelaksanaan kegiatan ini secara umum tidak ditemukan. Namun, terdapat beberapa dinamika individu, seperti kurangnya minat dari sebagian kecil peserta didik yang tidak aktif dalam praktik, atau kurang telaten saat memilih warna saat kunjungan ke galeri batik. Meski demikian, dinamika ini tidak menghambat jalannya program secara keseluruhan.⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa praktik penguatan moderasi beragama melalui kegiatan P5 membuat di SDI Surya Buana dilakukan secara nyata dan menyentuh aspek afektif peserta didik. Guru menerapkan pendekatan yang menyentuh nalar dan pengalaman langsung siswa, seperti melalui

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

tayangan video edukatif, pengenalan batik dari berbagai daerah, serta praktik membatik secara langsung di sekolah dan galeri batik.

Nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi lokal ditanamkan secara alami selama proses kegiatan berlangsung. Peserta didik diajak untuk mengenal keberagaman budaya melalui batik, memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa. Keberhasilan praktik ini juga didukung oleh kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah, wali murid, mitra galeri batik, serta antusiasme peserta didik.

Dengan pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif, kegiatan P5 membatik terbukti menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan peserta didik sejak dini.

3. Hasil Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Hasil dari kegiatan P5 membatik menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap peserta didik terkait moderasi beragama. Peserta didik menunjukkan perubahan pemahaman yang lebih baik setelah terlibat langsung dalam praktik membatik, terutama setelah kunjungan ke galeri Soendari Batik. Mereka tidak hanya mengenal proses membatik, tetapi juga menunjukkan rasa bangga terhadap karya mereka.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muh. Syaifuddin:

Iya, karena peserta didik diajak untuk mengenal bahkan praktik. Peserta didik juga diajak ke Soendari Batik Art and Gallery untuk dikenalkan batik lebih mendalam. Di Soendari Batik Art and Gallery peserta didik juga diajak mempraktikkan teknik batik celup

menggunakan media tas. Hasil tersebut dibawa pulang dan banyak peserta didik yang bangga akan hasil tersebut dan memakainya untuk dibawa ke sekolah.⁹⁶ [GWK/21052025]

Secara sikap, peserta didik menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karya membatiknya. Banyak dari mereka yang dengan senang hati membawa hasil membatik ke sekolah dan menggunakannya dalam keseharian. Hal ini menunjukkan tumbuhnya rasa memiliki terhadap budaya lokal, yang merupakan bagian penting dalam membangun sikap moderat dalam keberagaman. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muh. Syaifuddin:

Iya. Peserta didik bangga dengan hasil yang dibuatnya.⁹⁷ [GWK/21052025]

Dalam kegiatan P5 ini tidak ditemukan adanya perubahan negatif sebagai dampak kegiatan ini. Meski ada peserta didik yang kurang aktif atau kurang telaten, hal tersebut lebih disebabkan oleh minat individu dan bukan karena pengaruh negatif dari kegiatan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Muh. Syaifuddin:

Tidak, meskipun ada juga beberapa peserta didik yang kurang minat. Buktinya ketika praktik membatik dia tidak ikut mencoba mencelup, malah asyik sendiri main warna. Ada juga yang ketika kunjungan ke Soendari Batik Art and Gallery, dia tidak telaten dalam memilih warnanya.⁹⁸ [GWK/21052025]

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

Tentu dalam setiap kegiatan terdapat evaluasi dan harapan untuk pelaksanaan kegiatan P5 ini ke depannya, Bapak Muh. Syaifuddin berharap:

Kalau kurikulum ini tidak berubah dan kegiatan P5 ini masih ada, maka akan tetap dilaksanakan dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik canting. Meskipun resiko dan dananya lebih besar tetapi saya berharap agar peserta didik tahu bahkan praktik menggunakan teknik canting.⁹⁹ [GWK/21052025]

Berdasarkan wawancara dan observasi, hasil dari pelaksanaan kegiatan P5 membuat di SDI Surya Buana menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap peserta didik terkait nilai-nilai moderasi beragama. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam hal apresiasi terhadap budaya lokal, khususnya batik, serta rasa bangga terhadap karya yang mereka hasilkan sendiri. Pengalaman langsung dalam mengenal dan mempraktikkan membuat, termasuk kunjungan ke galeri batik, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkesan.

Selain itu, nilai-nilai seperti komitmen kebangsaan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi lokal tertanam secara alami melalui proses kegiatan yang menyenangkan dan edukatif. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang kurang antusias, secara umum kegiatan ini berhasil membentuk sikap positif dalam diri siswa terhadap keragaman budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan P5 membuat tidak hanya melatih keterampilan seni, tetapi juga efektif

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Muh. Syaifuddin, Guru Wali Kelas 4C SDI Surya Buana Malang, Tanggal 21 Mei 2025, Pukul 10.20-10.52 WIB.

sebagai sarana pembentukan karakter moderat dan inklusif pada peserta didik.

Hasil penelitian ini memperkuat bahwa kegiatan P5 membuatik merupakan media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Desain kegiatan yang menggabungkan eksplorasi budaya, kreativitas, dan kerja sama lintas pihak (sekolah, orang tua, mitra galeri) menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Kegiatan membuatik memfasilitasi peserta didik untuk memahami keragaman, menghargai perbedaan, dan mencintai kebudayaan sebagai bagian dari identitas bangsa.

Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar membuatik, tetapi juga belajar hidup dalam keberagaman. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk pelajar yang berkarakter, berakhlak, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

BAB V

PEMBAHASAN

A. **Desain Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Dalam dunia pendidikan, peran memiliki arti yang sangat penting. Pentingnya peran ini berkaitan erat dengan tanggung jawab besar yang diemban oleh guru dalam mencerdaskan peserta didik. Berdasarkan paradigma tersebut, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugasnya dalam proses interaksi pembelajaran. Salah satu keterampilan tersebut adalah kemampuan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada siswa, yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan, baik yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, merupakan bagian dari strategi guru untuk mengubah perilaku siswa dengan memberikan umpan balik atas Tindakan mereka. Tujuannya adalah memberikan informasi kepada siswa sebagai dorongan atau koreksi. Penguatan juga dapat diinterpretasikan sebagai tanggapan terhadap perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memberi penghargaan atau memotivasi siswa sehingga mereka lebih aktif dalam interaksi pembelajaran.

Dalam penelitian ini desain penguatan yang digunakan untuk menguatkan moderasi menggunakan aktifitas yang menyenangkan (*Activity Reinforcement*). Aktivitas yang menyenangkan atau *activity reinforcement*

adalah penguatan yang diberikan oleh guru melalui sentuhan fisik, seperti menepuk bahu, berjabat tangan, mengusap kepala, atau mengangkat tangan peserta didik, merupakan bentuk apresiasi terhadap penampilan, perilaku, maupun hasil kerja yang telah ditunjukkan oleh siswa.¹⁰⁰ Aktifitas yang dimaksud ini adalah praktik membuat secara berkelompok dan individu di sekolah serta kunjungan ke galeri batik. Melalui desain ini, dapat membuat siswa mendapatkan kebermaknaan mengenai praktik kegiatan P5 membuat ini.

Hal ini sesuai dengan konsep Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual (sebuah pembelajaran yang mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong siswa serta membuat hubungan antara suatu pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari), kolaboratif (sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dimana siswa bekerja sama bersama dengan kelompoknya), dan berorientasi pada penguatan karakter yang mana dalam hal ini dilakukan untuk membentuk karakter baik pada siswa, terutama ketika mereka mengenal dan berada pada tantangan atau era lingkungan yang baru.¹⁰¹

Kegiatan yang telah dirancang meliputi beberapa kegiatan berikut ini: *workshop* guru-guru (kegiatan ini adalah sebuah kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme seorang guru

¹⁰⁰ Ade Nurcahya dan Hady Siti Hadijah, "Pemberian penguatan (Reinforcement) dan Kreatifitas Mengajar Guru sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa," *JP Manper: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 5, no. 1 (2020): 83–96.

¹⁰¹ Faslia, Hijrawatil Aswat, dan Nurmin Aminu, "Pelibatan Model Proyek Based Learning pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3895–3904, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>.

dimana ditujukan agar guru dapat lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan tugasnya), mengajak siswa berkunjung ke galeri batik (kegiatan ini dilakukan untuk mengunjungi suatu tempat dimana bertujuan untuk mengamati isi dari galeri dan dikaitkan dengan pembelajaran siswa), praktik pembuatan batik secara berkelompok (kegiatan ini dilakukan oleh siswa secara kolaboratif yang dimaksudkan dan bertujuan melibatkan siswa dalam berbagai pihak untuk mencapai sesuatu dengan bekerja sama dengan teman sekelompok), dan praktik pembuatan batik secara individu (kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa dalam mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan secara individu dengan kata lain menilai hasil kerja diri sendiri dengan tujuan untuk mengetahui sebagaimana tingkat keberhasilan siswa itu sendiri).

B. Praktek Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka. P5 merupakan suatu kegiatan kokurikuler yang berfokus pada pendekatan proyek untuk memperkuat upaya dalam mencapai kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, serta merupakan salah satu komponen penting dalam Kurikulum Merdeka. Kegiatan P5 ini memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter siswa serta perilaku siswa yang berlandaskan dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks penguatan moderasi beragama, P5 dijadikan wahana untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati antarumat beragama, dan gotong royong lintas perbedaan.

Di kelas IV, praktik P5 difokuskan pada tema "Kearifan Lokal", yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan yang dilakukan meliputi kunjungan ke galeri batik, praktik membatik di sekolah secara berkelompok, dan praktik membatik di sekolah secara individu. Hal tersebut tentunya dapat memupuk dan menciptakan sebuah lingkungan yang toleran, berkebhinekaan global, dan cinta tanah air, serta dapat memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan persatuan antara siswa yang memiliki latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda.

Proyek P5 di SD Kelas IV yang mencakup kegiatan seperti kunjungan ke galeri batik, praktik membatik di sekolah secara berkelompok, dan praktik membatik di sekolah secara individu yang mana dapat terbukti untuk memperluas pemahaman siswa terhadap nilai toleransi, *tawasuth* (kesimbangan), dan *tawazun* (kerukunan). Dengan hal tersebut diharapkan untuk menciptakan sebuah keutuhan tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan antara yang satu dengan yang lainnya.

Moderasi tidak hanya diformalkan dalam mata pelajaran umum di kelas saja, tapi menjadi bagian dari semua aktivitas sekolah, sejalan dengan prinsip yang dijalankan yaitu Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan tujuannya yang menciptakan pembelajaran bermakna dan efektif, menumbuhkan karakter Pancasila yang beriman, takwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan kebhinekaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa desain pada kegiatan P5 membatik ini, terlebih dahulu siswa dikenalkan

terlebih dahulu di kelas dengan video-video tentang motif batik dari seluruh Indonesia serta pengenalan secara langsung tentang batik.

1. Pengenalan melalui Video

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, siswa dikenalkan terlebih dahulu dengan batik di dalam kelas dengan menggunakan video-video. Tujuan mengenalkan batik melalui video-video tersebut adalah untuk menguatkan sikap moderasi beragama siswa kelas IV. Tak sembarang video yang dipilih oleh guru-guru, video tersebut di dalamnya juga harus mengandung makna moderasi beragama. Contohnya video tentang batik yang berasal dari Bali, batik tersebut pasti memiliki motif yang terdapat unsur nilai-nilai dan ajaran dari agama Hindu.

Pengenalan melalui video ini termasuk ke dalam jenis penguatan dengan aktivitas yang menyenangkan atau *activity reinforcement*. Dengan penguatan ini dapat membangkitkan sikap aktif peserta didik, seperti memberikan bahan pembelajaran, memimpin permainan dalam pembelajaran, membantu peserta didik dalam menggunakan media pembelajaran.

Penguatan juga bisa menginspirasi keterlibatan aktif peserta didik, seperti memberikan materi pembelajaran tambahan, memandu kegiatan permainan selama pembelajaran, dan mendukung peserta didik dalam penggunaan berbagai media pembelajaran.

2. Pengenalan secara Langsung

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, selain dikenalkan melalui video-video batik di internet, siswa juga dikenalkan mengenai batik secara

langsung. Kegiatan pengenalan batik ini dilakukan dengan mengajak siswa mengunjungi Soendari Art Batik and Gallery dan guru yang mengenalkan langsung kain batik dari Papua yang memiliki ciri khas motif burung Cendrawasih.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, khususnya melalui tema "Kearifan Lokal" di kelas IV SDI Surya Buana Malang. Melalui kegiatan seperti kunjungan ke galeri batik dan praktik membatik secara individu maupun berkelompok, siswa diajak mengenal dan mencintai budaya lokal sambil mengembangkan sikap toleransi, gotong royong, serta menghargai perbedaan. Peran guru sebagai fasilitator dalam merancang, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran menjadikan P5 sebagai pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Dengan demikian, P5 terbukti mampu membentuk karakter siswa yang beriman, berakhlak mulia, serta berjiwa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai nilai-nilai Pancasila.

C. Hasil dari Penguatan Moderasi Beragama Siswa Kelas IV Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama pelaksanaan proyek, ditemukan beberapa indikator utama keberhasilan penguatan moderasi beragama pada siswa kelas IV, yakni:

- a. Meningkatnya Sikap Toleransi

Dalam konteks moderasi keagamaan, toleransi berarti mempraktikkan agama dengan sepenuhnya, sambil tetap menghormati keberadaan agama lain dan menerima perbedaan keyakinan serta praktik keagamaan.¹⁰² Toleransi mencakup memberikan ruang kepada orang lain untuk berpraktik agama, berbicara, dan menyatakan pendapatnya tanpa gangguan, bahkan jika pandangan mereka berbeda dengan kita. Oleh karena itu, toleransi mencerminkan sikap terbuka, lapang dada, dan sukarela dalam menerima keragaman. Ini juga menekankan pemikiran positif, penghargaan, dan pengakuan terhadap orang lain sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.¹⁰³

Toleransi memiliki tujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai di antara beragam kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas yang berbeda. Hal ini melibatkan pengembangan sikap yang inklusif, seperti menerima keragaman, memperkaya keragaman daripada menciptakan homogenitas, menghormati hak-hak individu, mengakui keberadaan dan nilai orang lain, serta mendukung keragaman budaya yang merupakan hasil ciptaan Tuhan. Dalam konteks akhirnya, agama yang diakui oleh negara dapat membantu pemerintah dalam memelihara harmoni antar-agama.

Siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami dan menerima perbedaan keyakinan, baik melalui interaksi sosial dengan teman sekelas maupun ketika membahas tema keberagaman. Mereka menjadi lebih

¹⁰² Yunus, "Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap.)"

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*.

terbuka dan tidak lagi menganggap perbedaan sebagai hambatan dalam pertemanan. Hal ini dibuktikan dari aktivitas diskusi kelompok dan refleksi harian yang mengungkapkan nilai toleransi secara konsisten.

Siswa dapat menghargai pendapat orang lain, termasuk yang berbeda pandangan. Dalam pelaksanaan proyek P5, siswa terbiasa mendengarkan, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat tanpa merasa perlu mendominasi atau meremehkan orang lain. Hal ini tentunya menjadi pandangan khusus yang dilaksanakan siswa. Diharapkan seorang guru dapat memfasilitasi diskusi yang sehat, mengarahkan pada nilai-nilai kesetaraan (tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain), serta dengan rasa hormat.

b. Terbangunnya Komitmen Kebangsaan yang Lebih Kuat

Komitmen terhadap negara adalah salah satu tanda penting dari moderasi dalam praktik keagamaan. Ini memberikan gambaran tentang bagaimana keyakinan, sikap, dan praktik agama seseorang memengaruhi kesetiaan mereka terhadap prinsip-prinsip dasar negara, terutama dalam menerima Pancasila sebagai ideologi negara, sikap mereka terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, dan semangat nasionalisme mereka.¹⁰⁴

Dengan adanya kegiatan P5 membuat ini menjadikan siswa lebih memiliki komitmen kebangsaan yang lebih kuat. Hal ini terlihat dari siswa kelas IV yang merasa bangga menggunakan hasil karya batik milik mereka.

c. Lebih Adaptif terhadap Kebudayaan Lokal

Penting untuk mengevaluasi sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI.

sebagai indikator moderasi keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana sikap dan praktek keagamaan mereka mencerminkan penerimaan terhadap kebudayaan lokal, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama. Orang-orang dengan sikap moderat umumnya lebih terbuka terhadap tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaan mereka.¹⁰⁵

Sikap adaptif terhadap kebudayaan lokal ini terlihat ketika siswa mulai memahami bahwa batik memiliki berbagai ciri khas tergantung dengan daerahnya.

¹⁰⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai penguatan moderasi beragama peserta didik melalui kegiatan P5 membuat batik di SDI Surya Buana, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Desain penguatan moderasi beragama melalui kegiatan P5 membuat batik dirancang secara kolaboratif oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) dengan melibatkan guru paralel kelas IV melalui kegiatan workshop. Dalam kegiatan ini, guru menentukan tema, elemen proyek, serta langkah-langkah pelaksanaan, termasuk pemilihan teknik dan motif batik yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan membuat batik memiliki tujuan yang selaras dengan indikator moderasi beragama dan dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam hal penerimaan terhadap tradisi lokal. Peserta didik dikenalkan pada nilai-nilai budaya lokal melalui motif batik seperti Mega Mendung, serta dikenalkan pada keragaman corak batik dari berbagai daerah, yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Praktik penguatan moderasi beragama diterapkan secara konkret melalui berbagai metode, seperti penyajian video edukatif, pengenalan batik dari berbagai latar budaya, serta kegiatan praktik membuat batik langsung. Nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi lokal ditanamkan melalui proses yang menyenangkan dan partisipatif.

Hasil dari kegiatan P5 membuktikan menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman dan sikap peserta didik. Mereka menjadi lebih menghargai budaya lokal, menunjukkan rasa bangga terhadap karya sendiri, serta memiliki sikap terbuka terhadap keragaman budaya. Meskipun terdapat beberapa peserta didik yang kurang antusias, secara umum kegiatan ini berjalan dengan efektif dan memberikan dampak yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

B. Saran

1. Untuk sekolah, diharapkan dapat terus mendukung kegiatan P5 membuktikan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Perlu adanya pengembangan metode dan teknik membuktikan yang lebih bervariasi, seperti penggunaan teknik cacing, agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam.
2. Untuk guru, disarankan untuk terus berinovasi dalam menyajikan materi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang kurang antusias agar mereka tetap terlibat aktif.
3. Untuk orang tua/wali murid, dukungan yang telah diberikan sangat penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Diharapkan dukungan tersebut dapat terus berlanjut, baik secara moral maupun material, agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.

4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh kegiatan berbasis budaya lainnya terhadap penguatan karakter moderasi beragama peserta didik, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran agar memperoleh data yang lebih komprehensif.

Demikian hasil penelitian ini disusun sebagai bentuk kontribusi dalam penguatan pendidikan karakter berbasis moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan maupun metode yang digunakan. Oleh karena itu, masukan dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan guna menyempurnakan penelitian di masa yang akan datang. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Alanur, Shofia Nurun, Kaharuddin Nawing, Dwi Septiwiharti, Dahlia Syuaib, dan Jamaludin. “Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 12, no. 02 (2022): 107–15. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i2.15281>.
- Alwan, Muhammad, Husairi Husairi, dan Muhammad Munir. “Strategi Penguatan Moderasi Beragama Pada Sekolah Dasar.” *Alifbata: Jurnal Pendidikan dasar* 4, no. 1 (2025): 32–43. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v4i1.652>.
- Amiruddin, M. Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Angraini, Divana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nurfaizah, dan Anjani Putri Belawati Pandiangan. “Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290–98. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.
- Antari, Syafira Nundri, dan Trapsilo Prihandono. “Kurikulum Merdeka sebagai Solusi Mengatasi Krisis Belajar.” *Cermin: Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2024): 253–62. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v8i1.4568.
- AR, Samsul. “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama.” *Al Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 3, no. 1 (2020): 37–51.

- Astuti, Andarweni, dan Ambrosius Heri Krismawanto. "Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka Di SD Marsudirini Gedangan Semarang." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 404–22. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.108>.
- Asy-Syalhub, Fuad bin Abdul Aziz, dan Jamaluddin DH. *Begini Seharusnya Menjadi Guru*. Jakarta: Darul Haq, 2015.
- Azhari, Putri, Jeessica Shinta, Ahmad Darlis, Annisa Nurfadillah, dan Syahru Ramadhan. "Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Analisis Dampaknya terhadap Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik di Sekolah)." *A'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024).
- Dalam: Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. "Moderasi," 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi>.
- Dawing, Darlis. "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 13, no. 2 (2018): 225–55. <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.
- Dewi, Silfia, M Afif Zamroni, dan Aris Adi Leksono. "Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.
- Eriani, Endah Devy, Rahmi Susanti, dan Meilinda. "Hubungan Penerapan Bhinneka Tunggal Ika dan Nilai - Nilai Pancasila dengan Profil Pelajar Pancasila." *JPWS: Jurnal Pengabdian West Science* 2, no. 01 (2023): 25–37. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i01.131>.

- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://doi.org/doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.
- Faslia, Hijrawatil Aswat, dan Nurmin Aminu. "Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3895–3904. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>.
- Gilarso, T. *Program Pengalaman Lapangan (Microteaching)*. Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, dan M. Zainal Abidin. "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2, no. 04 (2022): 553–59. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>.
- Handayani, Ninik. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Rogojampi Tahun Ajaran 2021/2022." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Hashim Kamali, Mohammad. *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'ānic Principle of Wasatīyyah*. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Hasibuan, J.J, dan Moedjiono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Hidayati. “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.” *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 12, no. 2 (2023): 93–108. <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9104>.
- Ibrahim, Muslimin. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Biologi*. 2 ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012.
- Ihsan, dan Irwan Abdullah. “Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools.” *Atlantis Press* 529 (2021): 847–843. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.121>.
- K. N, Lina Aditya, Noviandani Kartika P, dan Wachid Yuli Irfanto. “Problematika Peran Guru dalam Membentuk Profil Belajar Pancasila pada Era Digital Kelas IV MI Miftahul Ulum Sidowungu Gresik.” *El-Miaz: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2022): 58–65.
- Karmelita, Linovia. “Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila SMA Negeri 1 Purwareja Klampok.” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 10 (2023): 186–96. <https://doi.org/10.30595/pssh.v10i.674>.
- Kementerian Agama RI. *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerja sama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. 1 ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Latar Belakang Kurikulum Merdeka*, 2022.

- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. *Moderasi Islam*. 1 ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2012.
- Maarif, Nurul H. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Maruti, Endang Sri, Ibadullah Malawi, Muhammad Hanif, Sri Budyartarti, Nur Huda, Wahyu Kusuma, dan Moh. Khoironi. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar." *Abdimas Mandalika* 2, no. 2 (2023): 85–90. <https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>.
- Mery, Martono, Siti Halidjah, dan Agung Hartoyo. "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 7840–49. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>.
- Minarni, Andi. "Peran Guru Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama." *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 64–73.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muaz, dan Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan* 5, no. 8 (2022): 3194–3203. <https://doi.org/doi:10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Mufid, Muchamad. "Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah." *QuranicEdu*:

Journal of Islamic Education 2, no. 2 (2023): 141–54.
<https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.396>.

Muhammad, Agus, dan Sigit Muryono. “Jalan Menuju Moderasi: Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru.” Disunting oleh Anis Masykhur. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Mulyadi, Mulyadi, dan Abd. Syahid. “Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 02 (2020): 197–214.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>.

Mulyasa, H. E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Disunting oleh Lia Inarotut Darojah. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.

Munir, Abdullah, Aisyahnur Nasution, Abd. Amri Siregar, Arini Julia, Asniti Karni, Hadisanjaya, Herawati, dkk. *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Disunting oleh Sirajuddin. 1 ed. Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020.

Noptario. “Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah - Studi Komparatif pada Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan P5 Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Nurasiah, Iis, Arita Marini, Maratun Nafiah, dan Nugraheni Rachmawati. “Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3639–48. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>.

Nurcahya, Ade, dan Hady Siti Hadijah. “Pemberian penguatan (Reinforcement) dan Kreatifitas Mengajar Guru sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa.” *JP*

Manper: Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 5, no. 1 (2020): 83–96.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, t.t.

“PERPRES No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama,” 2023.

Putri, Ni Made Anggi Arlina. “Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia.” *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, no. 7 (2021): 12–18.

Putri, Paramitha Aisyah Salsabila. “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Membentuk Budaya pada Siswa Kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Qasim, Muhammad. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.

Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, dan Iis Nurasih. “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. 2 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Ramadhan, Fikry, Helmawati, Dahlia Puspitasari, Teri Yanto, dan Agus Denih. “Perencanaan Stratejik Pendidikan Melalui Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 38 Bandung.” *Al-Afkar: Journal for Islamic*

Studies 6, no. 2 (2023): 353–65.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.559>.

Retnaningsih, Lina Eka, dan Ummu Khairiyah. “Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 8, no. 2 (2022): 143–58. <https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>.

Rizal, Yenni, Modestus Deovany, dan Ayu Siti Andini. “Kepercayaan Diri Siswa pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 1 (2022): 46–57.

Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Pertama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Sarman, Mukhtar. *Meretas Radikalisme, Menuju Masyarakat Inklusi*. Yogyakarta: LKiS, 2018.

Satria, Rizky, Pia Adiprima, Kandi Sekar Wulan, dan Tracey Yani Harjatanaya. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, t.t.

Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 23 ed. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suhardi. "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi Profil Pancasila." *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 468–76.
- Sulistyowati, Sulistyowati, Nurul Hikmah, Fitriah Fitriah, dan Makherus Sholeh. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024): 134–44. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2896>.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48.
- Suwardoyo, Agung, dan Supiah Supiah. "Meningkatkan Toleransi Siswa Sebagai Wujud Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Banjarsari." *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* 1, no. 1 (2021): 21–40. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v1i1.3244>.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–66.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Uno, Hamzah B., dan Satria Koni. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995.
- Wati, Rina. "Implementasi P5 dalam Kegiatan Keagamaan pada Dimensi Beriman di Kelas IV SD Taman Siswa Teluk Betung Utara." UIN Raden Intan Lampung, 2024.

- Wati, Sari Rahma, dan Usman Al Hudawi. “Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn.” *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2023): 14–23. <https://doi.org/10.37755/jspk.v12i1.796>.
- Wulandari, Ridya Ningrum. “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang.” Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.
- Yunus, Muhammad. “Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap.” *Al-Ishlah XV*, no. 2 (2017).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Guru Wali Kelas 4C



Nama : Muh. Syaifuddin, S.Pd

NIP : -

Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 24 Mei 1985

Alamat : Perum Sukodadi Residence F17 Wagir

Jabatan di Sekolah : Guru Wali Kelas 4C

No. Telepon : 0857-0841-2411

Lampiran 2. Instrumen Observasi

a. Identitas Observasi

Tanggal Observasi : Selasa, 13 Februari 2024

Kelas : 4C

Nama Pengamat : Elvita Dianita

Lokasi : SDI Surya Buana Malang

b. Aspek yang Diamati

NO	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Skor (1-4)	Ket
1	Toleransi	Peserta didik saling menerima dan menghargai pendapat teman yang berbeda.	4	
2	Kerjasama	Peserta didik aktif bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan latar belakang peserta didik yang lain.	4	
3	Sikap Terbuka	Peserta didik menunjukkan sikap terbuka dalam menerima tradisi membatik sebagai bagian dari budaya lokal.	4	
4	Antusiasme Belajar	Peserta didik menunjukkan minat dan semangat dalam mengikuti kegiatan P5 membatik ini.	4	

NO	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Skor (1-4)	Ket
5	Komunikasi Positif	Peserta didik berbicara sopan dan menghargai teman dalam kegiatan P5 membuat ini.	3	
6	Saling Menghargai	Peserta didik tidak merendahkan hasil karya teman dan kelompok lain yang berbeda motif ataupun warna.	3	
7	Refleksi Nilai	Peserta didik dapat menyebutkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, atau toleransi saat ditanya.	4	

- 1 : Tidak pernah terlihat
- 2 : Kadang-kadang terlihat
- 3 : Sering terlihat
- 4 : Selalu terlihat

Lampiran 3. Instrumen Wawancara Penelitian

A. Instrumen Wawancara dengan Guru

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
1	Desain Penguatan Moderasi Beragama	- Bagaimana kegiatan P5 membatik ini dirancang untuk peserta didik kelas 4?	P5 ini dirancang bersamaan dengan cara mengumpulkan KKG (Kelompok Kerja Guru) pada tiap kelas dengan mengadakan <i>workshop</i> . Di dalam <i>workshop</i> tersebut KKG diminta untuk menentukan tema masing-masing untuk kegiatan P5 ini untuk dipraktekkan di kelasnya masing-masing. Setelah <i>workshop</i> untuk menentukan tema dan elemen yang diambil, KKG masih harus mendiskusikannya dengan guru paralelnya masing-masing kelas 4.

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			Kemudian dikonseptkan kegiatannya apa, bahan-bahannya apa saja, dll.
2	Desain Penguatan Moderasi Beragama	- Apa tujuan dari kegiatan membuat ini sesuai dengan indikator moderasi beragama dan indikator P5?	Sangat sesuai, karena kegiatan ini diambil dan disarikan dari program Kurikulum Merdeka. Untuk indikator moderasi beragamanya yang paling utama adalah penerimaan terhadap tradisi lokal, karena kegiatan membuat ini mengambil motif-motif batik yang cukup familiar dan mudah dipraktekkan oleh anak-anak kelas 4. Untuk tekniknya menggunakan teknik celup, sedangkan untuk motifnya yang mudah dan cocok untuk

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			peserta didik kelas 4 adalah motif Mega Mendung dari Jawa Barat. Sebelum praktik, peserta didik dikenalkan terlebih dahulu, lalu praktik menggambar batik di kertas, kemudian baru praktik di lapangan.
3	Desain Penguatan Moderasi Beragama	- Bagaimana desain penguatan moderasi beragama melalui kegiatan P5 membatik ini?	Guru-guru menekankan batik-batik yang memiliki corak batik dari berbagai daerah. Contohnya batik dari Bali yang mengandung nilai-nilai dan ajaran agama Hindu. Dengan pengenalan tersebut membuat peserta didik tahu bahwa batik tidak hanya dimiliki oleh Pulau Jawa, tetapi

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			seluruh Indonesia memilikinya dengan corak yang bermacam-macam.
4	Desain Penguatan Moderasi Beragama	- Bagaimana langkah-langkah diterapkannya membuat sebagai kegiatan P5 untuk peserta didik kelas 4?	Jadi, rangkaian kegiatannya itu dimulai dari wali kelas 4 mempersiapkan kegiatan P5 dulu. Yang pertama tentunya kita harus koordinasi dengan kepala sekolah, lalu wali kelas dan guru mapel kelas 4 melakukan penyamaan persepsi tentang alur proyek, setelah itu kita memetakan dimensi, elemen, sub elemen yang akan digunakan, terus kita berdiskusi <i>mbak</i> untuk menyusun aktivitas proyek beserta

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			<p>rubrik penilaiannya, kemudian kita melakukan persiapan projek. Kemudian baru kita mengajak anak-anak ke Soendari Batik Art and Gallery. Setelah mengajak ke galeri batik, di kelas kita mengenalkan macam-macam batik di kelas, setelah dikenalkan kita ajak anak-anak untuk praktik membatik dengan teknik celup atau <i>tie dye</i>. Praktik membatik ini kami laksanakan 2 kali, yang pertama praktik membatik berkelompok dengan media kain putih polos, yang kedua praktik membatik</p>

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			individu dengan media kain kaos putih
5	Praktik Penguatan Moderasi Beragama	- Bagaimana praktek penguatan moderasi beragama melalui kegiatan P5 membatik?	Untuk praktek penguatan moderasi beragama, guru mengenalkannya melalui nalarnya peserta didik, melalui video-video dan kegiatan-kegiatan nyata. Di sini saya juga menyampaikan kepada peserta didik bahwa batik itu <i>lho</i> ada di seluruh Indonesia tetapi motifnya yang berbeda-beda. Saya juga membawa kain batik dari Papua <i>mbak</i> kebetulan saya punya, nah itu saya bawa lalu saya tunjukkan ke peserta didik. Ini <i>lho</i>

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			batik dari Papua dengan ciri khas motifnya ada gambar burung Cendrawasih.
6	Praktik Penguatan Moderasi Beragama	- Bagaimana kegiatan membatik ini menanamkan nilai-nilai dari indikator moderasi beragama?	Untuk indikator komitmen kebangsaan dan penerimaan terhadap tradisi lokal sudah didapatkan secara otomatis oleh peserta didik melalui kegiatan P5 membatik. Untuk indikator penerimaan terhadap tradisi lokal, membuat peserta didik mengenal, memahami, mencintai budaya lokal khususnya batik. Untuk indikator toleransi itu didapat dari peserta didik yang saling menghargai pendapat yang berbeda dari salah

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			satu teman sekelompoknya.
7	Praktik Penguatan Moderasi Beragama	- Apa saja faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan P5 membatik ini?	Yang pertama dari sekolah yaitu kepala sekolah dan jajarannya. Yang kedua dari paguyuban juga <i>mensupport</i> penuh kegiatan ini, dana kegiatan P5 ini 100% dari wali murid jadi semua pendanaan bahan dan biaya kunjungan ke Soendari Batik Art and Gallery juga dari wali murid. Jadi kalau wali murid tidak mendukung maka kegiatan ini tidak berjalan. Yang ketiga yaitu kerjasama yang baik dari rekanan galeri batik. Yang keempat dari guru-guru dan

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			peserta didik yang sangat antusias dengan kegiatan P5 ini sehingga dapat berjalan dengan baik.
8	Praktik Penguatan Moderasi Beragama	- Apa kendala yang dihadapi selama kegiatan P5 membuat ini?	Untuk kendalanya belum ada.
9	Praktik Penguatan Moderasi Beragama	- Bagaimana Bapak mengendalikan keadaan tersebut?	Belum ada.
10	Hasil dari Penguatan Moderasi Beragama	- Apakah peserta didik menunjukkan perubahan pemahaman yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan P5 membuat ini?	Iya, karena peserta didik diajak untuk mengenal bahkan praktik. Peserta didik juga diajak ke Soendari Batik Art and Gallery untuk dikenalkan batik lebih mendalam. Di Soendari Batik Art and Gallery peserta didik juga diajak mempraktikkan teknik

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			<p>batik celup menggunakan media tas. Hasil tersebut dibawa pulang dan banyak peserta didik yang bangga akan hasil tersebut dan memakainya untuk dibawa ke sekolah.</p>
8	<p>Hasil dari Penguatan Moderasi Beragama</p>	<p>- Apakah peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan P5 membuat ini?</p>	<p>Iya. Peserta didik bangga dengan hasil yang dibuatnya.</p>
9	<p>Hasil dari Penguatan Moderasi Beragama</p>	<p>- Apakah terdapat perubahan yang mengarah ke negatif setelah mengikuti kegiatan P5 membuat ini?</p>	<p>Tidak, meskipun ada juga beberapa peserta didik yang kurang minat. Buktinya ketika praktik membuat dia tidak ikut mencoba mencelup, malah asyik sendiri main warna. Ada</p>

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Guru	Jawaban
			juga yang ketika kunjungan ke Soendari Batik Art and Gallery, dia tidak telaten dalam memilih warnanya.
13	Hasil dari Penguatan Moderasi Beragama	- Apa saran dan harapan untuk meningkatkan kegiatan P5 membuat ini?	Kalau kurikulum ini tidak berubah dan kegiatan P5 ini masih ada, maka akan tetap dilaksanakan dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik canting. Meskipun resiko dan dananya lebih besar tetapi saya berharap agar peserta didik tahu bahkan praktik menggunakan teknik canting.

B. Instrumen Wawancara dengan Peserta Didik

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Peserta Didik	Jawaban
1	Desain Penguatan Moderasi Beragama	- Bisakah kamu menceritakan tentang kegiatan P5 membatik yang telah kamu ikuti di SDI Surya Buana?	Iya, saya ikut kegiatan membatik di sekolah. Pertama kami dikenalkan macam-macam motif batik dari berbagai daerah. Lalu kami menggambar motif batik sendiri di buku gambar, dan setelah itu membatik di lapangan pakai teknik celup. Seru banget karena kami juga pergi ke galeri batik namanya Soendari Batik Art and Gallery, dan di sana kami membuat batik di tas.
2		- Apakah kamu tahu tujuan dari kegiatan P5 membatik ini?	Tujuannya biar kami tahu budaya Indonesia, terutama batik. Supaya kami juga bisa belajar

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Peserta Didik	Jawaban
			menghargai perbedaan dan bisa lebih cinta sama budaya sendiri.
3		- Apa saja kegiatan yang dirancang oleh sekolah untuk kegiatan P5 membatik ini?	Kami belajar tentang sejarah batik, mengenal macam-macam motif dari berbagai daerah, menggambar motif batik, praktik teknik celup, dan kunjungan ke galeri batik. Di sana kami membuat batik di tas, lalu dibawa pulang.
4		- Apakah kamu merasa kegiatan P5 membatik ini terhubung dengan pelajaran Pendidikan Pancasila? Berikan alasanmu!	Iya, karena kami diajarkan kerja sama, saling menghargai, dan cinta tanah air. Semua itu juga ada di pelajaran Pancasila. Jadi waktu membatik, kami juga belajar nilai-nilai itu secara langsung.

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Peserta Didik	Jawaban
5	Praktik Penguatan Moderasi Beragama	- Apakah ada momen kamu dan temanmu saling membantu atau saling bekerja sama saat proses membatik?	Ada. Waktu mencelupkan kain ke pewarna, kami bantuin pegang kain supaya nggak jatuh. Kadang juga saling pinjam alat atau bantuin teman yang kesulitan bikin motif.
6		- Apa sikap yang kamu tunjukkan saat ada perbedaan pendapat dalam kelompok? Mengapa kamu memilih sikap itu?	Kalau ada perbedaan, saya lebih suka mendengarkan dulu. Habis itu kami ngobrol dan memutuskan bareng. Soalnya semua teman punya ide bagus, jadi harus saling menghargai.
7		- Apakah guru memberikan contoh atau nasihat tentang pentingnya menghargai	Iya, guru bilang kalau setiap motif batik punya cerita dan asal daerah masing-masing. Jadi kita harus saling

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Peserta Didik	Jawaban
		perbedaan selama kegiatan P5 berlangsung?	menghargai, karena Indonesia itu punya banyak budaya yang keren-keren.
8	Hasil dari penguatan moderasi beragama	- Apakah kamu sekarang lebih memahami pentingnya menghargai teman yang berbeda budaya?	Iya, karena waktu belajar batik saya jadi tahu kalau tiap daerah punya batik sendiri. Jadi saya juga jadi lebih menghargai teman-teman yang asal budayanya beda dari saya.
9		- Jika kamu diberi kesempatan, apakah kamu ingin kegiatan seperti ini diadakan lagi? Mengapa?	Mau banget! Karena seru, bisa belajar sambil praktek, terus bisa tahu budaya Indonesia. Saya juga suka karena bisa bikin tas batik sendiri dan bawa pulang.

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Peserta Didik	Jawaban
1	Desain Penguatan Moderasi Beragama	- Bisakah kamu menceritakan tentang kegiatan P5 membatik yang telah kamu ikuti di SDI Surya Buana?	Kegiatannya seru, kami belajar tentang batik dari berbagai daerah. Lalu kami menggambar motif batik dulu di kertas, habis itu membatik pakai teknik celup. Kami juga jalan-jalan ke tempat batik di Malang, dan di sana kami bikin batik di tas sendiri.
2		- Apakah kamu tahu tujuan dari kegiatan P5 membatik ini?	Biar kami lebih kenal sama budaya Indonesia, terus supaya kami bisa belajar tentang perbedaan budaya dan saling menghormati.
3		- Apa saja kegiatan yang dirancang oleh sekolah untuk kegiatan P5 membatik ini?	Sekolah ngajarin kami tentang macam-macam motif batik, cara membatik, dan kami juga diajak ke galeri

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Peserta Didik	Jawaban
			batik buat belajar langsung. Kami bikin batik sendiri, terus hasilnya boleh dibawa pulang.
4		- Apakah kamu merasa kegiatan P5 membuat ini terhubung dengan pelajaran Pendidikan Pancasila? Berikan alasanmu!	Iya, karena kami belajar kerja sama, gotong royong, menghargai teman, dan cinta sama budaya Indonesia. Itu semua diajarkan juga di Pendidikan Pancasila.
5	Praktik Penguatan	- Apakah ada momen kamu dan temanmu saling membantu atau saling bekerja sama saat proses membuat?	Ada. Waktu mewarnai kainnya, kami gantian dan bantuin teman yang kesulitan. Kadang juga tukar-tukaran warna dan alat.
6	Moderasi Beragama	- Apa sikap yang kamu tunjukkan saat ada perbedaan	Saya biasanya mendengarkan dulu pendapat teman, lalu

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Peserta Didik	Jawaban
		pendapat dalam kelompok? Mengapa kamu memilih sikap itu?	bicara baik-baik. Karena kalau marah-marah nanti malah jadi berantem. Lebih baik musyawarah.
7		- Apakah guru memberikan contoh atau nasihat tentang pentingnya menghargai perbedaan selama kegiatan P5 berlangsung?	Iya, guru pernah bilang kalau setiap daerah punya batik yang berbeda-beda, tapi semua sama-sama berharga. Jadi kami harus menghargai perbedaan.
8	Hasil dari penguatan moderasi beragama	- Apakah kamu sekarang lebih memahami pentingnya menghargai teman yang berbeda budaya?	Iya, saya jadi tahu kalau budaya di Indonesia itu banyak, dan semua bagus. Jadi saya juga harus menghargai teman yang beda asal atau agamanya.
9		- Jika kamu diberi kesempatan, apakah kamu ingin kegiatan	Iya banget! Karena saya suka membatik dan bisa belajar budaya. Apalagi

NO	Jenis Pertanyaan	Pertanyaan untuk Peserta Didik	Jawaban
		seperti ini diadakan lagi? Mengapa?	bisa bikin karya sendiri dan dibawa pulang, rasanya bangga.

Lampiran 4. Rangkaian Kegiatan P5

1 Februari 2024	Koordinasi bersama Kepala Sekolah
2 Februari 2024	Penyamaan persepsi tentang alur proyek
5 Februari 2024	Pemetaan dimensi, elemen, sub elemen yang akan digunakan
6 Februari 2024	Penyusunan aktivitas proyek beserta rubrik penilaiannya
12 Februari 2024	Persiapan proyek
13 Februari 2024	Berkunjung ke Galery Batik Soendari
22 Maret 2024	Mengenal batik
25 Maret 2024	Persiapan praktek membatik
26 Maret 2024	Praktek membatik berkelompok
27 Maret 2024	Praktek membatik individu
28 Maret 2024	Puncak Proyek

Lampiran 5. Jadwal Kegiatan di Soendari Batik Art and Gallery

**JADWAL KEGIATAN
P5**

Selasa 13 Februari 2024

07.00 - 07.40	Kegiatan sapa dan sholat dhuha
07.40 - 08:00	Persiapan
08.00 - 13.30	Kegiatan P5 goes to LKP Soendari Batik Art and Gallery
13.30 - 14.00	Istirahat, makan siang
14.00 - 15.30	Kegiatan bersama wali kelas di kelas

Catatan :
Ananda memakai baju olahraga

Lampiran 6. Jadwal Kegiatan P5 di Sekolah

JADWAL P5
Projek Penguatan
Profil Pelajar Pancasila

Kelas 4

Hari	Kegiatan
Jumat	Teori dan praktik mengikat kain taplak meja
Senin	Praktik ikat celup taplak meja
Selasa	Teori dan praktik ikat kaos
Rabu	Praktik ikat celup Kaos
Kamis	Refleksi P5

Seragam

- Jumat: Pramuka
- Senin : kaos OR
- Selasa: merah putih
- Rabu: kaos SE
- Kamis : batik orange

Lampiran 7. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam Kegiatan P5

LKPD

NAMA : Raihan

KELAS : 1C

LKPD P5

Ceritakan pengalamanmu hari ini!

Hari ini saya akan pergi ke saen dari Babik a.Land gallery. saya bangun jam 5. setelah itu saya salad subuh lalu siap-siap untuk pergi ke sekolah saya sampai di sekolah pukul 06.30. Pukul 7 saya dan teman-teman berangkat ke saen dari Babik a.Land gallery dengan menggunakan angkot. Sesampainya di sana kami mendengarkan penjelasan tentang batik. Setelah mendengarkan penjelasan kami di beli kain dengan gambar-singa untuk laki-laki dan kupu-kupu untuk perempuan. saya di beli cat air untuk mewarnainya. tempat untuk mewarnai ada 2 (yang lantai 1 untuk kelas AB dan AD sedang kan kelas AA dan 1C di lantai 2. Saat selesai mewarnai kelas AA dan 1C di sulur busun untuk di beli lagi cat dan bahan untuk membuat batik. sebelum beli pamitah kami di perbolehkan untuk membeli jajanan. setelah itu kami kembali ke sekolah.

LKPD

NAMA : Achmad Raka A

KELAS : 4C

LKPD P5

Ceritakan pengalamammu hari ini!

hari ini tanggal 13 Februari 2024, Aku dan teman-teman kelas 4 diajak oleh guru-guru untuk berwisata ke Soen dan Batik Art And Gallery. Kami berangkat pukul 8 dan naik angkot. Sesampainya disana kelas 4A dan 4C diahentikan untuk mencari tempat duduk. Sementara kelas 4B dan 4D diahentikan untuk mewarnai dulu. Kami kelas 4C dan 4A di jelaskan tentang batik kemudian kami diajak menggambar batik, gambar kupu-kupu untuk perempuan dan gambar singa untuk laki-laki. Setelah selesai hasilnya dikerangka oleh kakak pembimbing. Selanjutnya kami dikenalkan tulisan mengenai sejarah Soen dan batik Art And Gallery. Setelah itu kami berpamitan dan kembali ke Sekolah.

Lampiran 8. Dokumentasi Kegiatan P5

Kegiatan di Soendari Batik Art and Gallery



Kegiatan P5 di Sekolah Membuat secara Berkelompok





Kegiatan P5 di Sekolah Membuat secara Individu



Lampiran 9. Biodata Mahasiswa**Biodata Mahasiswa**

Nama : Elvita Dianita

NIM : 200103110074

Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 24 Juni 2002

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Tahun Masuk : 2020

Alamat : Jl. Kolonel Sugiono 3Ps/47 RT 01 RW 04 Kel.
Mergosono, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur

Email : 24elvitadianita@gmail.com

No. HP : 082142764545

Riwayat Pendidikan :

- TK Hang Tuah Malang
- SD Negeri Kauman 1 Malang
- SMP Negeri 9 Malang
- MA Negeri 1 Kota Malang
- S-1 PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang